

## DUNIA ISLAM DAN TATA DUNIA BARU (Suatu Analisis Kritis)

Oleh : Muhammad Azhar

Dewasa ini banyak bermunculan isu-isu kontroversial diantaranya ialah: *New Age*, *Clash Civilization*, Posmo (Postmodernisme), post strukturalisme, neo-modernisme, dan Tata Dunia Baru (*the New World Order*). Secara umum, istilah atau isu di atas menyiratkan adanya upaya pembongkaran (*deconstruction*), rekonstruksi dan reaktualisasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia, kini dan mendatang.

### I

Sesuai dengan tema sentral tulisan ini, maka isu Tata Dunia Baru (*the New World Order*) akan lebih banyak disimak dan dikaji, agar dapat ditangkap perspektif maupun prospeknya di masa depan. Sementara itu lainnya hanya sebagai pelengkap belaka.

Isu Tata Dunia Baru ini mendadak menjadi populer setelah dilontarkan oleh mantan presiden AS, George Bush, yang secara ideologis-politis, isu tersebut diangkat untuk 'kepentingan' AS sebagai satu-satunya *superpower* dan sekaligus bertindak sebagai 'polisi' dunia, lebih-lebih setelah runtuhnya Uni Soviet sebagai rival berat AS selama ini.<sup>1</sup>

Bila ditinjau dari sudut perspektif kepentingan AS (baca: Barat), isu Tata Dunia Baru memang belum menampakkan kejelasannya, sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut:

.... dewasa ini bangsa-bangsa di dunia sedang hidup dalam zaman yang mengalami perubahan dengan cepat dan mendasar. Perubahan-perubahan penting yang berlangsung dalam pola hubungan internasional masih akan terus berlanjut. Tata Dunia yang lahir setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua telah mulai ditinggalkan, tetapi tata dunia baru masih mencari bentuk yang mantap.<sup>2</sup>

Hal yang senada dengan ungkapan di atas tercermin pula pada paragraf berikut:

---

<sup>1</sup>M. Riza Sihbudi dan Achmad Hadi (ed), *Palestina: Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992) h.5. Lihat juga: Idem, *Eksistensi Palestina di Mata Teheran dan Washington* (Bandung: Mizan, 1992) h.16. Idem, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah* (Bandung: PT ERSECO, 1993) h. 20, 179-183.

<sup>2</sup>Presiden Soeharto, "GNB Perlu Kembangkan Konsepsi, Strategi, dan Pendekatan Baru", *Kompas*, 26 Agustus 1992, h.1

.... sehingga tak lagi dapat dikesampingkan begitu saja oleh negara-negara Barat, di mana sampai sekarang mereka sendiri belum berhasil menjelmakan suatu Tatanan Dunia Baru yang mereka ributkan itu.<sup>3</sup>

Ketidakjelasan konsep Tata Dunia Baru yang dilontarkan negara-negara Barat di atas telah menimbulkan kecurigaan di kalangan negara berkembang, sebagaimana tercermin dalam Debat Umum hari kedua KTT X GNB 2 September 1992 di Jakarta, dimana para pembicara mengingatkan: "... jangan sampai Tata Dunia Baru (TDB) yang belum ketahuan bentuknya itu akan dimanfaatkan Barat untuk mendominasi kehidupan politik dan ekonomi dunia".<sup>4</sup> Dalam pada itu, pidato sebagian besar ketua delegasi dalam KTT X GNB tersebut mengakui bahwa: ".... bentuk akhir perubahan fundamental dunia internasional memang belum tercapai. Tetapi mereka mengingatkan, jangan sampai dunia terjebak ke dalam dominasi negara atau blok tertentu."<sup>5</sup>

Selanjutnya, bila dalam perspektif Barat, isu Tata Dunia Baru belum memiliki kejelasan konseptual, maka bagi negara-negara Timur (negara berkembang) pada hakekatnya telah memiliki acuan yang jelas tentang isu Tata Dunia Baru tersebut. Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, jauh sebelum George Bush melontarkan isu Tata Dunia Baru, almarhum Bung Karno secara jelas telah lebih awal melontarkan gagasan perlunya tatanan dunia yang lebih baru.<sup>6</sup>

Apa yang dinyatakan oleh Prof. Dr. H.A. Mukti Ali di atas tak lain berkaitan dengan pidato almarhum Bung Karno pada sidang umum PBB bulan September 1960. Judul pidato tersebut "Membangun Dunia Kembali" atau *To Build the World a new*.<sup>7</sup> Dalam pidatonya Bung Karno menerangkan tentang perbedaan antara "negeri-negeri yang sedang tumbuh dan negeri-negeri tua yang sedang mempertahankan kekuasaannya yang sudah mapan".<sup>8</sup> Kepada sidang pendengar di PBB itu ia menjelaskan bahwa:

konflik dunia yang sebenarnya bukanlah *perang dingin* (dengan kemungkinan berdirinya kekuatan ketiga yang netral), tetapi disebabkan oleh imperialisme baju

<sup>3</sup>S. Darusman, "Tatanan Dunia Baru, GNB dan Indonesia", *Kompas*, 16 Juni 1993, h. 4. Lihat juga: Menlu Ali Alatas, "Tata Dunia Baru Masih Jauh", *Bernas*, Yogyakarta, 27 Desember 1993, h. 1

<sup>4</sup>Presiden Soeharto, "Tata Dunia Baru Jangan Sampai Didominasi Dunia Barat Lagi", *Kompas*, 3 September 1992, h. 1.

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>Wawancara dengan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali di Yogyakarta (di kediaman beliau) 26 Agustus 1993

<sup>7</sup>John D. Legge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik* (Jakarta, Sinar Harapan, 1985) h. 394 (Judul Asli: *Sukarno, A Political Biography*, Allen Lane The Penguin Press, 1972). Tanpa nama pengarang, *Triwindu Konperensi AA 1955-1979*, Yayasan Idayu (Jakarta: 1981) h. 34. M. Sabir, *Quo Vadis Nonblok?* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990) h. 69

<sup>8</sup>John D. Legge, *Op.cit.* Bandingkan dengan: Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid I (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964) h. 1

baru pada satu pihak dan nilai-nilai keadilan, persamaan dan kemerdekaan bagi rakyat-rakyat yang sudah sekian lama tertindas di dunia, pada pihak lain. Kepada "negeri-negeri yang sudah mapan" ia kemukakan imperialisme belum mati ... "Banyak di antara Tuan-tuan dalam sidang ini tidak pernah mengenal imperialisme." "Tetapi saudara-saudara saya di Asia dan Afrika telah mengenal cambuk imperialisme. Mereka telah menderitanya, mereka mengenal bahayanya dan kelicikannya serta keuletannya."<sup>9</sup>

Apa yang dikemukakan Bung Karno di forum PBB tersebut tidak lain merupakan akumulasi pemikiran yang berkembang dalam Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955. Dimana menurut mantan Menteri Luar Negeri RI Prof. Dr. Mochtar Kusuma Atmadja, hasil keputusan Konferensi Asia Afrika (KAA) itu dapat dijadikan agenda acuan dalam upaya membentuk Tata Dunia Baru:

Menanggapi keinginan masyarakat dunia untuk membentuk suatu Tatanan Dunia Baru, (*New International Order*), .... Indonesia cukup memiliki konsep atau pikiran mendasar, pengalaman sejarah dan kemampuan untuk mengambil prakarsa dalam pembentukan Tatanan Dunia Baru itu. Berlainan dengan *New International Order* yang dicanangkan mantan Presiden AS George Bush yang tidak pernah jelas maksudnya, sebaliknya Indonesia memiliki konsep dan program yang jelas. Keputusan-keputusan konferensi Asia-Afrika bisa dijadikan agenda untuk negara-negara berkembang dalam usaha membentuk Tatanan Dunia Baru.<sup>10</sup>

Di sisi lain, isu Tata Dunia Baru telah memicu munculnya fenomena kajian yang prediktif yang erat kaitannya dengan tema Tata Dunia Baru itu sendiri seperti: kajian tentang kapitalisme baru, tata ekonomi dunia baru, tatanan informasi internasional, dan lain-lain sebagainya.<sup>11</sup> Beberapa komponen (bagian) Tata Dunia Baru tersebut misalnya yang menyangkut ideologi-

<sup>9</sup>John D. Legge, *Op.cit*, h. 395

<sup>10</sup>Mantan Menlu RI Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, "Politik Luar Negeri RI Kini Tidak Low Profile", *Kompas*, 13 Desember 1993, h. 14

<sup>11</sup>Bandingkan dengan: Josst Kuitenbrouwer, *Tata Baru Kapitalisme Sedunia*, Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan, 1983 (judul asli: *The New Capitalist World Order: Implications for Development in North and South-East Asia*, The Hague Netherlands, Institute of Social Studies, 1981). Bahtiar Effendy, "Tata Informasi Dunia Baru: Sebuah Upaya untuk Menghilangkan Hegemoni Komunikasi Dunia Maju", dalam; Rusydi Hamka (ed), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989. Pudjo Suharso, "ASEAN dalam Tata Internasional Baru", *Kompas*, 7 Agustus 1993, h. 4. Akhbar S. Ahmad, *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, h. 114-121. Eduard Depari, "Tatanan Baru Informasi Internasional", *Kompas*, 27 Agustus 1992, h. 4. Mohammed Bedjaoui, "Hukum Perkembangan Internasional dan Perkembangan Hukum Internasional", h. 133 serta "Ciri Global Ekonomi Dunia dan Kesatuan Hukum Internasional", Jakarta, Gunung Agung, 1983, h. 271-294. Imran N. Hosein, "The Islamic Movement and The New World Order", dalam majalah *Al-Nahdah*, Vol.12, No. 3&4 (3rd & 4th Quarter, 1992), p.21-23 dan 47. ST. Gitowiratmo S, Pr, "Tata Dunia Baru dan Tata Surga Baru: Dalam Relasi, Sebuah renungan dalam masa Paskah", majalah *Rohani*, Maret 1993, h. 90-94. Todiruan Dydo, *Islam Fundamentalisme dan Kegusaran Masyarakat Barat*, Jakarta, PT Golden Terayon Press, 1992, h. 83-92. Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung, Pustaka, 1988, h. 190-199. Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional, Kekuasaan Ekonomi-Politik Indonesia & Tantangan Dunia (2)*, Jakarta, Gramedia, 1993, h. 498-523. Mohammed Bedjaoui, *Menuju Tata Ekonomi Dunia Baru*, Jakarta, PT Gunung Agung, 1985

politik (seperti isu demokratisasi), ekonomi (fenomena munculnya blok-blok ekonomi dunia), informasi dan budaya atau peradaban.<sup>12</sup>

Gejala menarik lainnya ialah tentang terma yang digunakan khususnya dalam tata hubungan internasional. Bila dulu terma yang dipakai adalah Timur dan Barat (lebih bersifat ideologis-politis), kini tampaknya mengalami pergeseran menjadi Utara dan Selatan (konotasi ekonomi dan iptek). Berdasarkan hal tersebut, para pengamat menyatakan, bahwa perang di masa yang akan datang sudah beralih dari perang ideologi menjadi perang ekonomi.<sup>13</sup>

## II

Berikut ini penulis mencoba lebih merincikan berbagai komponen yang mengiringi isu Tata Dunia Baru sebagaimana telah disebutkan di atas.

Secara ideologis-politis, kini telah terjadi perubahan politik internasional terutama setelah ambruknya Uni Soviet (Komunisme). Dewasa ini hanya ada satu negara adikuasa, yaitu Amerika Serikat (AS). Namun demikian dijumpai usaha-usaha pihak lain untuk berperan di panggung politik internasional, seperti Eropa Barat, Dunia Islam, Gerakan Nonblok.<sup>14</sup>

Interaksi dari berbagai kekuatan politik di atas cenderung melahirkan perebutan hegemoni. Secara rasional, dalam perebutan hegemoni di atas, bagaimanapun juga negara atau bangsa yang maju selalu memenangkan perebutan itu. Dapat diperkirakan bahwa pemikiran tentang upaya pembentukan Tatanan Dunia yang lebih baru akan terjebak dalam pandangan dan sikap politik yang diwarnai oleh kepentingan negara-negara yang lebih maju.

Untuk menghindari jebakan politik di atas, maka negara-negara berkembang haruslah melakukan *back to basic* dalam pengertian kembali melihat akar tradisi mereka yang telah mengkristal dalam ideologi kebangsaan

---

<sup>12</sup>Istilah komponen (component) berarti: bagian atau pelengkap (lihat: John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia, 1988, h. 133). Jadi komponen di sini berarti; bagian-bagian atau aspek-aspek yang mengiringi munculnya fenomena tata-dunia baru sebagaimana tertera dalam ulasan tesis ini, yakni: aspek ideologi-politik, ekonomi, informasi, budaya (peradaban)

<sup>13</sup>Widjojo Nitisastro, "Kemajuan Selatan, Bukti GNB Bukan Dinosaur Politik", *Kompas*, 29 Agustus 1992, h. 1 dan 13; dan dalam sumber yang sama, "Karya Untuk Selatan, Karya Untuk Nonblok". YB Mangunwijaya, "Yang Mana Utara, Yang Mana Selatan?", *Kompas*, 3 September 1992, h. 4

<sup>14</sup>Deliar Noer, "Dampak Perubahan di Kawasan Asia Pasifik Terhadap Perkembangan Agama di Indonesia" (h.1); makalah pada Dialog tentang *Peran Negara-negara Berkembang dalam Menyusun Tata Dunia Baru*, diselenggarakan oleh Jama'ah Shalahuddin di Gelanggang Mahasiswa UGM, 31 Oktober 1992

masing-masing, terlepas apakah ideologi tersebut berdasarkan tradisi, agama dan warisan kultural lainnya.<sup>15</sup>

Secara ekonomis, tatanan dunia di masa mendatang lebih diwarnai oleh adanya persaingan bisnis (ekonomi) ketimbang ideologis-politis. Dengan kata lain, bila di masa lalu, kekuatan politik dan militer menjadi panglima maka di masa yang akan datang, ekonomilah yang menjadi panglima.

Tatanan Dunia Baru di masa mendatang, paling tidak, ditandai oleh dua hal :

- i. Dalam tingkat global, bergesernya format politik internasional dari yang bertepatan politik keamanan ke arah tema-tema ekonomi.
- ii. Dalam tingkat regional, berakhirnya perang dingin telah memungkinkan prospek pencapaian penyelesaian konflik regional.<sup>16</sup>

Namun tak dapat dipungkiri bahwa kondisi perekonomian dunia dewasa ini lebih dikuasai oleh negara-negara maju yang sebagian besar merupakan negara Barat. Istilah Utara-Selatan mencerminkan hal ini. GNB misalnya secara kelakar disebut "Gerakan Negara Berutang".<sup>17</sup>

Walaupun terlihat adanya ketimpangan antara Utara yang kaya dengan selatan yang miskin, ternyata pihak Utara juga mengalami krisis perekonomian. Krisis tersebut muncul akibat adanya persaingan yang semakin besar dari negara industri baru di Selatan yang ekspornya ke negara-negara industri kapitalis Utara dan negara-negara yang kaya dengan minyak bumi terus-menerus meningkat.<sup>18</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, sudah saatnya diwujudkan kerjasama ekonomi yang konstruktif antar negara maju maupun negara berkembang. Karena upaya untuk menciptakan tata ekonomi dunia baru haruslah berdasarkan pada keseimbangan antar negara. Praktek-praktek dari sistem perekonomian yang spekulatif dan manipulatif pada gilirannya tidak hanya merugikan negara berkembang tapi juga bagi negara-negara yang sudah maju.

Adapun upaya-upaya konstruktif yang dapat dilakukan di antaranya adalah upaya penghapusan kemiskinan dan pengangguran. Walaupun upaya ini tetap menjadi tanggung jawab utama dari pemerintah-pemerintah nasional di dalam masyarakat mereka sendiri dan terhadap rakyat mereka sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>J.B.W Kuitenbrouwer, *Tata Baru Kapitalisme Sedunia*, Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan, 1983, h. 27

<sup>16</sup>Pudjo Suharso, "ASEAN dalam Tata Internasional Baru", *Pelita*, 7 Agustus 1993, h. 4

<sup>17</sup>Deliar Noer, *Op.cit*

<sup>18</sup>J.B.W Kuitenbrouwer, *Op.cit*. h. 5 dan 24

<sup>19</sup>Sumitro Djojohadikusumo, *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif*, Jakarta, 1981, h. 253. Bandingkan: Y.B. Mangunwijaya, "Yang Mana Utara, Yang Mana Selatan?", *Kompas*, 3 September 1992, h. 4. Widjojo Nitisastro, "Kemajuan Selatan, Bukti GNB Bukan Dinosaur Politik", *Kompas*, 29 Agustus 1992, h. 1

Tapi komitmen ini, bagi negara berkembang, memerlukan suatu kerangka internasional yang baik, bagi dan yang menunjang kebijaksanaan nasional.<sup>20</sup>

Komitmen tersebut semakin urgen mengingat bahwa dunia saat ini menghadapi berbagai permasalahan yang rumit. Di antaranya berupa ledakan penduduk yang membutuhkan bahan pangan. Angka pengangguran, hambatan-hambatan bagi pengembangan proyek industri, pencemaran lingkungan hidup, masalah pendidikan serta penelitian di bidang iptek, perdagangan internasional maupun keuntungan dan kerugian yang dihadapi oleh berbagai perusahaan transnasional, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Berbagai krisis di atas terutama yang berkaitan erat dengan permasalahan ekonomi dunia secara rasional tentunya membutuhkan pula adanya tata hukum internasional yang baru pula. Kebutuhan tersebut disebabkan adanya tujuan:

untuk menimbulkan perubahan hukum dan ekonomis di bidang hubungan internasional, dan sasarannya yang terakhir ialah memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya kepada semua negara agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan internasional berdasarkan prinsip persamaan yang riil, maka permasalahannya tidak lain ialah pembentukan hukum internasional.<sup>22</sup>

Permasalahan tata dunia baru lainnya ialah yang menyangkut dengan dunia informasi. Para ahli sering menyatakan bahwa pasca agraris dan industri, maka pada era selanjutnya masyarakat dunia akan menuju era komunikasi dan informasi. Sampai-sampai standar kekuatan seseorang atau satu negara kelak akan dinilai dari sejauh mana informasi yang dikuasai (dimiliki). Inilah salah satu yang akan turut meramaikan tata dunia baru nantinya:

Fenomena utama yang menjadi ciri abad XX ini adalah "massifikasi", yakni berkembang dan berperannya media massa dalam proses komunikasi antar bangsa. Demikian hebatnya peran media massa ini, sehingga Marshall McLuhan menganalogi situasi informasi dunia dengan istilah *global village*. Apa yang ingin dikemukakan McLuhan di sini adalah kenyataan bahwa dari segi informasi, kehidupan dunia saat ini tidak berbeda dengan kehidupan daerah pedesaan, di mana peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi tidak pernah luput dari perhatian masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Sumitro Djojohadikusumo, *Op.cit.*, h. 254

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 255. Bandingkan dengan Sumitro Djojohadikusumo, *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif*, Jakarta, 1981, h. 259-274. Tanpa pengarang, *Indonesia dan Organisasi-organisasi Internasional*, Deplu RI, 1991, h. 87-91

<sup>22</sup>Mohammed Bedjaoui, *Menuju Tata Ekonomi Dunia Baru*, Jakarta, PT Gunung Agung, 1985, h. 277

<sup>23</sup>Eduard Depari, "Tatanan Baru Informasi Internasional", *Kompas*, 27 Agustus 1992, h. 4. Bandingkan: Rusydi Hamka, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989, h. 128-140

Dengan adanya media massa memungkinkan terwujudnya proses pemberitaan secara mondial yang mengatasi jarak, ruang dan waktu. Hingga setiap orang yang mengikuti liputan media menjadi *'well-informed'*. Namun, pemberitaan tersebut baru bersifat 'penyampaian' informasi, belum pada tahap saling mewujudkan adanya 'pertukaran' informasi antara mitra seajar. Dengan demikian, negara yang adikuasa akan lebih mudah memperluas dan mendominasi informasi negara yang lebih kecil pengaruhnya. Ketimpangan informasi antara negara maju dan sedang berkembang turut mengiringi kesenjangan lainnya, seperti di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya.

Ketimpangan arus informasi dalam proses komunikasi internasional baik secara kuantitatif maupun kualitatif di identifikasikan sebagai berikut:

1. Arus komunikasi searah dalam bentuk penyebaran informasi yang berasal dari negara maju dan disebarkan di negara-negara sedang berkembang, yang didasarkan "nilai berita" (*news value*) antara keduanya.
2. Arus komunikasi searah dalam bentuk penyebaran informasi dari negara maju dan disebarkan di negara sedang berkembang, atas dasar supremasi teknologi komunikasi di satu pihak.
3. Arus komunikasi searah dalam bentuk penyebaran informasi antara negara besar dengan negara kecil, sekali pun memiliki ideologi yang sama.
4. Ketimpangan berita di tengah-tengah negara berkembang sendiri, di mana berita-berita "politik" tampil dominan mengatasi berita-berita nonpolitik.
5. Isu "imperialisme budaya" yang berkaitan dengan proses komunikasi internasional yang mencerminkan apa yang disebut sebagai teori budaya dan media imperialis (*cultural and media imperialism*).<sup>24</sup>

Untuk merespon ketimpangan tersebut, pada tahun 1980 oleh UNESCO (dalam pertemuan Beograd-Yugoslavia) mengeluarkan suatu resolusi yang menyangkut tatanan baru informasi-internasional (*New World Information Order*) yang menuntut 3 prinsip pokok bagi keseimbangan arus informasi internasional, yakni:

1. Mengimbau negara-negara industri maju agar dalam kebijaksanaan pemberitaannya, menghormati aspirasi dan kedaulatan negara-negara sedang berkembang.
2. Mengimbau negara-negara maju agar dalam kebijaksanaan informasi mereka, tidak sekedar menekankan prinsip *free flow of information*, melainkan menerapkan prinsip *free and balanced information*.
3. Memberikan hak pada setiap negara untuk mengendalikan berita asing yang masuk ke dalam wilayahnya, serta memberikan pula hak untuk menuntut izin kerja bagi setiap wartawan asing. Selain itu tatanan baru informasi internasional, berusaha agar dapat diciptakan suatu kode etik wartawan internasional.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>*Ibid*

Mengenai Tata Informasi Internasional Baru (TIIB) telah pernah diadakan suatu studi komparatif yang dilakukan oleh Wilbur Schramm (1959), yang secara fundamental mencakup kajian tentang :

1. Pola arus dan isi berita yang dapat digeneralisasikan dan bersifat khas.
2. Distorsi arus dan isi berita yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaktahuan internasional.
3. Berita lebih dari sekedar kebudayaan dan hiburan.
4. Rangkaian peristiwa dan juga periode waktu tertentu dipilih.
5. Isu-isu yang konseptual dan metodologis.
6. Surat kabar elit dan berprestise; begitu biasa didefinisikan.
7. Kebutuhan yang membantu pandangan "global".
8. Keyakinan bahwa riset dapat membantu mendefinisikan dan memecahkan berbagai masalah.<sup>26</sup>

### III

Sebenarnya, studi TIIB ini mencakup dua periode waktu. *Pertama*, periode 1950-an hingga awal 1970-an. *Kedua*, periode 1970-an hingga 1980-an. Perspektif waktu akan memungkinkan bagi upaya pengamatan terhadap berbagai perubahan titik pandang, konseptualisasi, dan metodologi selama beberapa dekade.

Banyak hasil studi yang telah dicapai, kutipan berikut ini merupakan salah satu contoh hasil kajian Schramm di atas :

Mengenai bangsa-bangsa "pemberi" dan "penerima" - perbandingan beberapa banyak berita yang keluar dan yang masuk - perbedaan dan persamaan muncul lagi. Karena "krisis", jumlah berita yang keluar dari Timur Tengah dua kali lebih banyak dari jumlah berita yang masuk sehingga membuat wilayah itu menjadi wilayah "pemberi", tetapi ini karena krisis. Sebaliknya, Amerika Latin menerima berita sebanyak sepuluh kali lebih banyak dari berita-berita yang dikirim keluar. Amerika Utara dan Asia menerima berita agak lebih banyak dibandingkan berita yang dikirim keluar. Blok Sino-Soviet mengeluarkan berita sedikit lebih banyak daripada yang diterimanya dan Eropa Barat mengirimkan berita lebih banyak daripada yang diterimanya (tetapi bukan rasio yang substansial). Pada saat ini, kecuali di Amerika Latin, terdapat tingkat "keseimbangan" arus yang substansial.<sup>27</sup>

Sejalan dengan perjalanan waktu, sudah barang tentu ilustrasi di atas telah mengalami pergeseran, tetapi yang penting hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada kita tentang fenomena informasi dan komunikasi antar bangsa.

Khusus yang berkaitan dengan Dunia Islam, menurut Dr. H. Roeslan Abdulgani, pengaruh *Lobby Zionis* sangat besar dalam membentuk *public opinion* masyarakat Amerika, khususnya yang berkaitan dengan persoalan

---

<sup>26</sup>Eddy Djamaluddin Malik, *Komunikasi Internasional*, Bandung, 1993, h. 304

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 306

Timur Tengah. Mereka itu menguasai jaringan bisnis perbankan, media cetak, televisi, radio, film, serta perguruan tinggi dan menengah.<sup>28</sup> Orang Yahudi (tahun 1982) yang bekerja di dunia pers kurang dari 6% dari keseluruhan wartawan di AS. Tapi, 25% sampai 30% dari mereka itu bekerja di "media elite", seperti: *The New York Times*, *the Washington Post*, *the Wall Street Journal*, *Time*, *Newsweek* dan *US News and World Report*. Mereka juga menguasai jaringan televisi seperti; *CBS*, *NBC*, *ABC* dan *Public Broadcasting System* dan stasiun-stasiun terkemuka lainnya.<sup>29</sup>

Satu contoh pers yang berbau zionis dapat kita lihat pada majalah *Time* (No. 12 June, 15, 1992) yang membuat *cover-story* berjudul: *ISLAM, should the World be afraid?* Didalamnya ditemukan potongan-potongan kepala berita dengan judul *The SWORD of ISLAM, The Consequences of Power, Repression without Fervor. The Economist* yang terbit di London pernah menulis judul-judul simpatik (April 4-10, 1992); *Living with Islam, Islam Resumes its March, Banking behind the Veil*. Namun, dalam pembukaan editorialnya, mingguan ini menulis; "Fundamentalism, of the Islamic sort, summons up images of zealous preachers, savage punishment, long leggety fanatics and thin that go bump in the night".<sup>30</sup>

Contoh propaganda zionistik dalam media massa lainnya dapat pula kita ketahui, dimana pada pertengahan tahun 1992, RCTI dan TVRI mendapat gugatan dari penggemarnya. Gugatan tersebut disebabkan kedua jaringan televisi tersebut menayangkan film-film yang berbau zionis. RCTI (juga direlay SCTV) memutar film berjudul *The Promised Land* (24 april 1992) dan *Sophie's Choice* (5 Mei 1992). TVRI yang siarannya mendapat dukungan dana iuran dari mayoritas Muslim menayangkan film *The False Prince* (29 Januari 1992) dan *Scandal in a Small Town* (22 Juni 1992), yang juga berbau zionis. Bahkan, TVRI juga memutar film serial *Olympic Gold* yang berbau anti Palestina, di saat TVRI menyambut acara Piala Olimpiade Barcelona.<sup>31</sup>

Pers yang bernada zionistik yang cenderung mengeksploitir *sex and crime* juga sering terlihat, khususnya di Indonesia. Dalam menganalisis dan melaporkan kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan umat Islam, pers lebih suka menampilkan sisi *conflict* daripada *cooperation*. Bahkan akhir-akhir ini ada kecenderungan munculnya jurnalisme gado-gado, yaitu apa saja

---

<sup>28</sup> Ainur R. Sophiaan, "Pers Zionis dan Pers Zionistik", *al-Muslimun*, No. 280, h. 60. Bandingkan: Paul Findley, *Mereka Berani Bicara*, Bandung, Mizan, 1990, h. 11. Roger Garaudy, *Israel dan Praktek-Praktek Zionisme*, Bandung, Pustaka, 1988, h. 2. Rusydi Hamka, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989

<sup>29</sup> Ainur R. Sophiaan, *Op.cit.*, h. 62. *Time*, No. 12, June 15, 1992

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> *Ibid*. Bandingkan: majalah *Fakta*, No. 222 edisi 15 Oktober 1992, h. 80.

dilaporkan dan ditulis sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi selera dan kebutuhan pembaca yang beraneka rupa pikiran dan ragam kelas sosial. Sudah pasti tujuan utamanya adalah mendapatkan segmen pasar seluas-luasnya sehingga mampu mencapai tiras sebanyak-banyaknya.<sup>32</sup>

Ironisnya, dunia Islam masih sangat bergantung pada sumber-sumber kantor berita Barat seperti: UPI, AFP, AP dan Reuter. Menurut catatan Dr. Aslam Abdullah:

ada 42 negara Muslim yang memiliki kantor berita sendiri, namun mereka itu menghasilkan tak lebih dari 1000 kata dalam 24 jam. Dalam sebuah survey tahun 1986 ditemukan bahwa kebanyakan surat kabar berbahasa Arab, Inggris, Parsi dan Urdu di 12 negara Muslim dalam pemberitaan tentang Muslim baik di negara mayoritas maupun minoritas Islam, 90% diambil dari keempat kantor berita tadi. Di sisi lain *International Islamic News Agency* (IINA) bentukan OKI mengaku mentransmisikan 10.000 sampai 12.000 kata per hari, namun produknya sulit tampil di halaman-halaman Dunia Islam.<sup>33</sup>

Dengan demikian tidak perlu heran bila 'pemutar-balikan' oleh media massa atau pers Barat terhadap dunia Islam selalu menyudutkan keberadaan negara-negara Islam. Dalam menyongsong tata informasi baru mendatang, sudah saatnya kantor berita dunia Islam semacam IINA dapat lebih diintensifkan aktivitas maupun perluasan jaringannya di dunia Islam.<sup>34</sup>

Secara kultural, fenomena tata dunia baru ditandai pula dengan munculnya dua kategori peradaban:

Peradaban yang sedang meledak - yang meluas, yang membawa ide-ide ilmiah, rencana ekonomi, ambisi politik, ekspresi kultural - dan peradaban yang sedang mengalami kebangkrutan, jatuh tersuruk karena krisis ekonomi dan sosial politik yang menghambat gagasan besar. Yang pertama penuh

<sup>32</sup>Ainur R. Sophiaan, *Op.cit.*, h. 64

<sup>33</sup>*Ibid.* Bandingkan: Aslam Abdullah, "Media Muslim Sekarang dan Masa Depan", jurnal Komunikasi *Audentia*, edisi No. 1, Januari-Maret 1993, h. 83-84

<sup>34</sup>Lihat: Edward W. Said tentang 'pemutar-balikan fakta' dalam karya magnum opusnya *Orientalisme*, Bandung, Mizan, 1985. Majalah dunia Islam, *Inthilaq*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Dunia Islam, Januari 1994, h. 33-39 pernah menulis "Terorisme Sebuah Tuduhan" (antara lain dikatakan bahwa peledakan gedung *World Trade Center* (WTC) di New York - (AS) dituduhkan kepada Syekh Abdurrahman yang buta itu, padahal *dalang* sebenarnya adalah MOSSAD, FBI dan CIA. Dalam kategori yang sama, Jenderal Fara Aidid (Somalia) dituduh oleh pers Barat sebagai gembong komunis, padahal ia merupakan tokoh Muslim yang taat dan sufistik. Bandingkan juga dengan: Imam Halilintar, "RI Bisa Pelopori Realisasi Hasil Konperensi Menpen OKI", *Merdeka*, 21 Oktober 1988. Menpen RI, H. Harmoko, "Konperensi Menteri Penerangan Negara Islam, Wahana Mempererat Kerja Sama", *Kompas*, 17 Januari 1992, h. 10. H. Harmoko, "Konperensi Menpen OKI Hasilkan Dua Keputusan", *Republika*, 20 Januari 1992, h. 12. Todirun Dydo, *Islam Fundamentalis dan Kegusaran Masyarakat Barat*, Jakarta, PT Golden Terayon Press, 1992, h. iii-v. Mahatir Mohammad, *Sentimen Pers Barat Semangat Anti Islam*, Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1992. Ahmad Naufal, *Perang Isu dalam Islam*, Solo, Pustaka Mantiq, 1990. Tapa pengarang, "Pusat Informasi Kita Jauh Tertinggal", *Adzan*, Jakarta, No. 33/1992, h. 44-60

dengan optimisme, dengan wawasan ke masa depan; yang kedua dibebani sejarah, tradisi, 'ketentuan', dan kebencian keagamaan dan etnik.<sup>35</sup>

Akhbar S. Ahmad, seorang 'futurolog' Muslim yang banyak menggeluti tentang Islam dan Posmodernisme mengklasifikasikan kelompok G-7 yang dipelopori Amerika dan Jepang sebagai kelompok pertama di atas, sedangkan bagian dunia lainnya, termasuk kategori kedua.<sup>36</sup> Lebih lanjut, Akhbar menyatakan, negara semacam Amerika Selatan dilanda kediktatoran korup dan inflasi, Afrika dilanda perang saudara dan kelaparan, dan semisalnya. Bangsa-bangsa yang bangkrut tidak punya posisi yang kuat untuk memberikan perlawanan atau memberikan alternatif yang dapat diberikan kepada kemajuan peradaban khusus dalam soal kepemimpinan dunia. Tetapi dunia Islam cukup potensial untuk memberikan solusi kepemimpinan global tersebut.<sup>37</sup>

Pola kebudayaan dan pemikiran Barat yang liberalistik pada gilirannya melahirkan *permissive society*, masyarakat serba boleh yang bermunculan sebagai implikasi dari adanya globalisasi satu arah; dari Barat ke Timur. Film bioskop, tayangan TV, siaran radio, pemberitaan lewat media elektronik dan pers, penerbitan, kesenian, perhotelan, restoran mewah dan sederhana (*Kentucky, Texas, Pizza*), peragaan mode pakaian, serta lenggang-lenggok peragawati mencerminkan *permissive society* di atas.<sup>38</sup>

Pada tingkat perkembangan lebih lanjut, dominasi peradaban Barat akhirnya melahirkan perlawanan budaya dari dunia Timur terutama di kalangan negara-negara Muslim. Inilah yang menjadi tesis Prof. Samuel Huntington (ilmuan politik AS di Harvard University) melalui pernyataannya; '... that cultural conflict will replace ideological struggle in the upcoming era'.<sup>39</sup> Walaupun pernyataannya tersebut banyak mengundang kebenaran, dan merupakan sesuatu yang harus diantisipasi oleh Barat sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup>Akhbar S. Ahmad, *Posmodernisme Bahaya & Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, h. 114

<sup>36</sup>*Ibid*

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 115

<sup>38</sup>Deliar Noer, *Op.cit.*, h. 1

<sup>39</sup>Lihat dalam: "The Next Battleground", *Time*, June 28, 1993, p. 41

<sup>40</sup>Lihat bahasan lebih lanjut dalam: *Ulumul Qur'an*, No. 05/Vol. IV/1993. Ahmad Suhelmi, "Konflik Peradaban dan Sindrom Islam Huntington", *Pelita*, 1 September 1993, h. 4. M. Fajrul Falakh, "Harmoni Antar Peradaban: Pertemuan Inklusif", *Kompas*, 15 November 1993, h. 4. Samuel P. Huntington, "Benturan Kebudayaan?", (terj.) *al-Jami'ah*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, No. 53/Th. 1993, h. 1-26. Bandingkan: rangkuman pendapat tentang kebangkitan Islam, *Republika*, 12 Juni 1993. Tanpa pengarang, "Fundamentalisme Islam Jadi Ancaman Pasca Perang Dingin", *Kompas*, 17 Desember 1993, h. 14. Riza Sihbudi "Indonesia, Bosnia dan Kemunafikan Barat", *Suara Merdeka*, 1 Februari 1994, h. 4

Apa yang diungkapkan Huntington di atas dikenal dengan istilah Benturan Peradaban (*Clash Civilization*). Dan berdasarkan itu pula, pakar politik Timur Tengah, Dr. M. Amin Rais mengingatkan umat Islam untuk bersiap diri menghadapi tiga kekuatan di masa mendatang; Kristiani, Cina dan Hindu, yakni dengan meningkatkan kekuatan teknologi di dunia Islam.<sup>41</sup>

Walaupun di satu sisi, para analis politik Barat maupun Timur membenarkan adanya kecenderungan konflik peradaban di atas, namun ada perkembangan baru yang layak pula untuk diantisipasi yakni munculnya fenomena apresiasi antar budaya (Timur dan Barat) untuk saling ber-*ta'arafa* (saling kenal) yang kelak berimplikasi pada munculnya saling pengertian terutama dalam bidang akademis dan kultural. Banyaknya kritik terhadap kajian orientalisme di Barat yang kini cenderung beralih pada studi kawasan (seperti Asianis, Arabis, Iranis, Indonesianis, dan sebagainya), disambut pula munculnya kajian oksidentalisme di kawasan dunia Timur.

Pidato ilmiah Pangeran Charles pada forum Pusat Studi Islam di Oxford Inggris, merupakan suatu angin penyejuk bagi akurnya dua peradaban besar (Barat-Islam) di masa yang datang, terlebih lagi bila fenomena itu dapat kita lihat secara arif, apresiatif dan dengan baik sangka (tidak dengan pandangan yang apriori).<sup>42</sup>

Berbagai isu kontroversial lainnya yang mengiringi isu tata dunia baru di antaranya ialah tentang perdebatan 'posmodernisme' atau 'post-strukturalisme' yang pada awalnya beranjak dari *discourse* seni (estetika) tapi akhirnya merambah ke dunia filsafat bahkan agama. Fenomena yang muncul akhir-akhir ini juga ditandai dengan adanya gerakan penolakan dan pembongkaran (dekonstruksi) terhadap paradigma sains yang selama ini diwarnai oleh aliran positivisme dan rasionalisme yang cenderung menafikan hal-hal yang metafisik atau meta-rasional.

Disamping itu terjadi semacam pergeseran dalam disiplin ilmu filsafat, yang selama ini dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat spesifik beralih menjadi teori berpikir kritis bagi semua disiplin ilmu yang ada. Maka muncul istilah-istilah filsafat hukum, filsafat politik, filsafat ekonomi, filsafat sosial, dan sebagainya merupakan indikasi dari adanya pergeseran dimaksud.

---

<sup>41</sup>Lihat harian *Jawa Pos*, 23 Februari 1994, h. 10

<sup>42</sup>Sulastomo MPH. "Pandangan Barat Terhadap Kebangkitan Islam", *Pelita*, 23, 25 Oktober 1993, h. 1. Roeslan Abdulgani. "Dunia Islam Dalam Sorotan Barat", *Waspada*, 19 Juni 1992, h. 4. Pidato Pangeran Charles, "Islam dan Barat", *Republika*, 12, 13 November 1993, h. 1. Tanpa pengarang, "Studi Islam di Australia", *Pelita*, 14 Februari 1994. Tanpa pengarang, "Studi Islam di Oxford", *Pelita*, 19 Februari 1994. Nur A. Fadhil Lubis, "Kecenderungan Kajian Islam di Amerika: Sebuah Survey Kepustakaan", *Ulumul Qur'an*, No. 4/Vol. IV/93, h. 68. Bandingkan dengan pengkajian khusus tema Orientalisme, *Ulumul Qur'an*, No. 2/Vol. III/92. Tarmizi Taher. "Alumni Timur dan Barat Perlu Disatukan", *Jawa Pos*, 20 Juni 1993. Daud Rasyid. "Studi di Barat", *Pelita*, 27 April 1993, h. 4

Di sisi lain, ada semacam kecenderungan yakni bila di masa Yunani filsafat cenderung bersifat kosmologis, pada abad pertengahan bercorak teologis, dan abad renaissance bercorak antropologis; maka dewasa ini filsafat lebih berorientasi pada filsafat bahasa atau Hermeneutika (teori tentang penafsiran). Sedangkan di bidang iptek, kajian tentang molekuler, bioteknologi dan rekayasa genetika turut meramaikan kemunculan isu tata dunia baru.

Dari sudut pandangan keagamaan, pembudayaan dialog antar umat beragama telah selangkah lebih maju menuju upaya bagi terwujudnya sistem etika global yang erat kaitannya tentang tanggung jawab umat beragama dalam mengatasi berbagai problema kemanusiaan. Aspek pluralisme kebergamaan, inklusifisme dan spiritualisme (religiositas) maupun teologi keagamaan yang berorientasi sosial (tidak semata-mata ritual) adalah merupakan bagian perkembangan yang menarik untuk diamati. Hal ini terkait pula dengan munculnya isu tentang demokratisasi, lingkungan hidup, penegakan hak-hak asasi manusia dan juga gerakan kaum perempuan (feminisme).<sup>43</sup>

#### IV

Setelah dikemukakan tentang isu tata dunia baru dan beberapa komponen yang mengiringinya, maka pada bagian berikut ini penulis coba merencanakan beberapa strategi Barat dalam membangun tata dunia baru dimaksud.

1. AS (Barat) selalu bersikap melindungi berbagai kepentingannya di berbagai belahan dunia khususnya di kawasan Timur Tengah, terutama karena alasan sumber daya alam (minyak bumi). Hal ini membawa konsekuensi logis pada sikap AS yang cenderung memanjakan negara orbitnya seperti Israel (misalnya) atau negara-negara lain yang mendukung kepentingannya.
2. Falsafah politik AS (Barat) yang bercorak pragmatisme sudah barang tentu menempatkan asas keuntungan sebagai paradigma pemikiran yang mendasari semua sistem politiknya. Maka, segala sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan pragmatis Barat akan membawa kepada munculnya

---

<sup>43</sup>Tentang posmodernisme; Akhbar S. Ahmad, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan. Tentang paradigma sains; Jalaluddin Rahmat, *Paradigma Baru Sain: Kearifan Perennial*, *Republika*, 30 November 1993, h. 6. Tentang filsafat bahasa; E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1993. Khusus iptek; *Ulumul Qur'an*, No. 1/April-Juni 1989, h. 4-21 dan 46-62. Tentang dialog antar agama; M. Habib Chirzin, "Seabad Parlemen Agama dan Etika Global", *Republika*, 2 September 1993, h. 6. Nurcholish Madjid, "Sufisme Islam", *Jawa Pos*, 17 dan 18 Juni 1993, h. 4. Bahasan khusus Lingkungan Hidup; *Islamika*, No. 3, Januari-Maret 1994, h. 3-33. Tentang HAM; *Islamika*, No. 2 Oktober-Desember 1993, h. 90-115. Tentang Feminisme; *Islamika*, No. 1 Juli-September 1993, h. 53-60, 107-109

sikap permusuhan Barat terhadap setiap negara yang mencoba mengusik hal itu. Kasus FIS di Aljazair, Somalia, Irak, Iran, Libya, dan sebagainya merupakan indikasi dari gambaran sikap pragmatisme Barat tersebut.

3. Secara politis, sikap pragmatis tersebut melahirkan sistem politik AS (Barat) yang berwajah ganda (*double political standard*) terutama dalam sistem politik luar negerinya. Istilah kawan dan lawan bagi Barat sangat tergantung kepada kepentingan pragmatis Barat itu sendiri.
4. Barat senantiasa menciptakan rival mereka sebagai partner yang secara kondusif dapat menjadi legitimasi pengokohan bagi negara Barat sebagai adi-daya dunia. Keinginan AS menjadi polisi dunia merupakan salah satu dari upaya di atas. Hal ini membawa implikasi kepada terciptanya perang atau kontak senjata buatan Barat agar tetap berjalannya bisnis persenjataan berat dari Barat ke negara-negara lemah. Juga akan semakin memperkokoh eksistensi Barat sebagai juru damai setiap persengketaan dunia, hingga ketergantungan negara-negara non adi-daya terhadap Barat tetap terpelihara. Juga untuk menciptakan ketegangan psikologis bagi negara lain agar AS (Barat) tetap ditakuti dan disegani sebagai super power dunia. Ini berarti tujuan utama Barat untuk menguasai segenap potensi kekayaan dunia akan tetap terjamin demi hari depan mereka sendiri.
5. Barat senantiasa berupaya menguasai sistem perekonomian dunia juga lewat intervensi kultural. Maka politik asosiasi kultural ini secara jangka panjang akan membawa hasil akan terbaratkannya negara-negara non-Barat dan berakibat pada upaya pelestarian sumber-sumber ekonomi itu sendiri.
6. Upaya menciptakan ketergantungan terhadap Barat juga dilakukan lewat manuver-manuver politik berupa pelemparan isu-isu kontroversial seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia dan lingkungan hidup, lebih-lebih terhadap negara berkembang. Yang tujuannya tidak lain untuk tercapainya keuntungan ekonomis. Isu-isu senada juga dilontarkan oleh Barat seperti isu proyek nuklir, terorisme, fundamentalisme, dan yang senada merupakan upaya Barat untuk mengurangi sumber kekuatan dan independensi negara-negara berkembang, agar tetap dalam kontrol Barat.
7. Negara-negara Barat juga sengaja memberikan proyek bantuan luar negeri, demi tercapainya proses ketergantungan negara-negara berkembang yang permanen.
8. Barat selalu menampakkan superioritasnya sejalan dengan penampakan inferioritas Timur di mata Barat, lewat berbagai jaringan media massa dan komunikasi internasional.

9. Barat juga tidak segan-segan menggunakan sistem politik 'belah bambu' (adu domba) terutama terhadap sesama negara Islam, untuk menjaga agar tidak satu pun negara Islam dapat muncul sebagai adi daya baru, yang bisa merugikan kepentingan dunia Barat.
10. Dunia Barat senantiasa merahasiakan inti perkembangan iptek mereka, agar tetap unggul di banding negara lain.
11. Barat berupaya merekrut para elite negara berkembang untuk di - *brain washing*, yang secara kultural akan dapat memberikan keuntungan politis dan sebagai penjamin bagi amannya kepentingan Barat di luar negeri mereka.
12. Barat senantiasa memojokkan tokoh atau pemimpin negara Islam atau berkembang sebagai upaya untuk melumpuhkan kharisma kepemimpinan tokoh tersebut di negaranya sendiri. Serta untuk menimbulkan citra negatif bagi pemimpin tersebut di mata para pengikutnya (rakyatnya).
13. Barat selalu memancing kemarahan dunia Islam lewat berbagai kasus yang dianggap dapat menyinggung perasaan umat Islam. Tujuannya tak lain agar sikap rasionalitas umat selalu tenggelam dengan berbagai peristiwa yang lebih mengundang emosionalitas umat. Dengan demikian umat Islam senantiasa berjalan di tempat, tidak sempat berpikir strategis jangka panjang yang tentunya menuntut penggalan rasionalitas Islam tingkat tinggi.
14. Barat juga melontarkan isu benturan peradaban (*Clash Civilization*) setelah runtuhnya komunisme, sebagai upaya antisipatif atas munculnya kecenderungan kebangkitan Islam sedunia yang kelak dapat mengurangi pamor Barat di mata internasional.

## V

Bila kita lihat kembali beberapa tanggapan terhadap munculnya isu Tata Dunia Baru di atas serta beberapa strategi Barat untuk mencapainya, tampak jelas bahwa; *pertama* isu tersebut lebih bersifat *western oriented*, atau dengan kata lain, isu tersebut tak lebih sebagai proyek ambisius Barat (AS) untuk menciptakan tatanan dunia global yang tidak akan lepas dari kerangka acuan yang telah mereka angankan. *Kedua*, isu itu sendiri belumlah mencapai suatu tahapan yang formulatif-prediktif, lebih-lebih lagi bila dikaitkan dengan kepentingan global, tidak semata-mata untuk kepentingan dunia Barat. *Ketiga*, berdasarkan dua hal di atas, isu Tata Dunia Baru tersebut tentunya masih sangat terbuka untuk diperdebatkan di berbagai forum internasional semacam PBB, GNB maupun OKI serta berbagai forum lainnya. Hal ini tentunya

membuka peluang bagi setiap badan internasional untuk *urun rembug* dan saling tukar informasi dalam mewujudkan tatanan dunia baru yang lebih adil dan penuh nuansa kedamaian.

Tak dapat dipungkiri bahwa, keinginan untuk menciptakan Tata Dunia Baru tersebut tidak lepas dari cermin egoisme ideologi Kapitalisme Internasional, di mana AS sebagai penarik gerbongnya, yang sudah tentu bersifat pragmatik. Anehnya, keinginan tersebut tidak pula dibarengi dengan kesiapan struktur sosial maupun kultur masyarakat Barat sendiri yang kini tengah bergelut dengan berbagai sumber kerapuhan seperti bahaya krisis keluarga, alkoholisme, kriminalitas maupun kekacauan budaya yang saat ini tengah dialami oleh sebagian besar negara-negara Barat. Secara logika, bagaimana mungkin suatu keinginan besar untuk membangun Tata Dunia Baru, yang sebenarnya tidak didukung oleh kesiapan berbagai clemen yang bersifat struktural maupun kultural dapat terealisasikan? Jangankan mengurus persoalan dunia yang begitu kompleks, untuk menyelesaikan problem nasional di negara-negara Barat sendiri masih membutuhkan waktu yang relatif panjang. Lebih tidak mungkin lagi, bila dikaitkan dengan semakin mudarnya doktrin Kapitalisme Internasional baik di Barat maupun negara-negara Timur yang telah terbaratkan, baik secara ideologis-politis, ekonomis maupun sosio-kultural.

Pertanyaan lebih lanjut dapat dikemukakan, apakah keinginan untuk menciptakan Tata Dunia Baru tersebut juga bisa dilatar-belakangi oleh trauma masa lalu Barat terhadap kejayaan Islam sebagaimana yang pernah dicapai oleh *Ottoman Empire*. Kasus di Bosnia dan negara-negara Asia Tengah lainnya lebih mencerminkan hal tersebut.

Bukankah isu perbenturan Timur-Barat kini terasa semakin tidak relevan. Karena antara keduanya kini dituntut untuk saling mengisi dan menjalin kerjasama internasional yang prospektif dan konstruktif, demi masa depan kemanusiaan sendiri secara global dan mondial. Apalagi bila dikaitkan dengan Islam sebagai suatu agama dan sistem ajaran yang sejak lahirnya tidak mengenal dikotomi untuk Barat maupun Timur. Bahkan secara historis, eksistensinya peradaban Islam justru karena Islam telah berbaik hati untuk mengadopsi berbagai unsur peradaban dunia lalu dikemas dan dibingkai dengan nilai-nilai Islami. Sayangnya, fakta historis di atas cenderung lepas atau sengaja dilupakan dari kacamata pengamatan para analis Barat juga sebagian dari penulis Muslim sendiri, walaupun ada juga yang mau memahaminya dan menerimanya sebagai suatu kenyataan sejarah.

Lebih disayangkan lagi, *main-stream* yang berkembang di Barat kini justru adanya jaringan kolusif yang ingin mengenyahkan Islam dari muka bumi ini, karena dianggap sebagai momok yang akan menghantui mereka di

masa yang akan datang. Bukankah Islam dan Barat yang Kristiani sama-sama (secara doktrinal) mengajarkan watak cinta-kasih terhadap sesama umat manusia. Bukankah antara Islam, Yahudi dan Nasrani sama-sama bernenek-moyangkan Ibrahim as, sebagai simbol persatuan umat manusia sedunia. Bukankah Barat seharusnya berterima kasih kepada Islam karena telah mewariskan kemajuan iptek dunia Islam di masa pra-renaisans, hingga Barat menjadi besar dan gemerlap dewasa ini. Bahkan Islam secara lebih awal, pernah menjadi supremasi dunia selama 8 abad sebelum kebangkitan Eropa, dimana Barat sendiri baru sekitar 2 abad mampu mewariskan kemajuan peradaban itu sampai hari ini.

Fakta historis lainnya, juga cenderung dilupakan oleh dunia Barat, dimana saja (umumnya) umat Islam bersifat mayoritas, maka golongan minoritas (non-Muslim) selalu dalam keadaan aman dan terlindungi. Sepadankah ini dengan fenomena sebaliknya seperti yang dihadapi umat Islam di Bosnia, Somalia, Palestina, Filipina, Muslim Rohingnya, Muslim Liberia, dan negara-negara lainnya.

Dapatkah dunia Barat mengingkari beberapa pengakuan analisis Barat sendiri tentang 'kebaikan' Islam seperti yang pernah diungkapkan oleh tokoh ilmuwan Barat semacam Robert N. Bellah, Ernest Gellner, Toynbee, W.M. Watt, Bernard Lewis, H.A.R. Gibb, Wilfred Cantwell Smith, Hefner, dan banyak lagi ilmuwan lainnya yang lebih apresiatif dalam melihat Islam.

Walaupun dunia Islam dewasa ini reaktif terhadap apa yang ada di Barat, itu tidak lain, pada umumnya, sebagai perlawanan atau akibat dari sikap Barat sendiri yang dengan segala cara cenderung ingin menganggangi, mengeksploitasi dan memanipulasi berbagai potensi yang ada di dunia Islam. Kasus Libya, Iran, Irak dan sebagainya tidak lain merupakan kekeliruan dari skenario Barat sendiri dalam rangka ingin menundukkan mereka. Begitu juga kasus yang menimpa Aljazair, fundamentalis Mesir, maupun belahan bumi lainnya.

Untuk mengakhiri ketegangan Islam-Barat ini ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian negara-negara Barat:

1. Kecenderungan masa depan adalah kemitraan global, bukan lagi bersifat rasa persaingan atau pertentangan.
2. Sikap ambisius Barat justru akan menjadi bumerang dan merugikan kepentingan jangka panjang dunia Barat. Mengingat, sumber energi industrialisasi Barat seperti minyak justru sangat tergantung pada potensi yang ada di negara-negara Muslim, khususnya Timur Tengah.
3. Di sebagian besar negara-negara Barat, Islam semakin menampakkan dirinya (seperti yang diramalkan Nabi bahwa matahari (Islam) kelak akan

- terbit dari Barat). Maka bila Islam terus dimusuhi, kaum muslimin yang ada di Barat atas menjadi bom waktu bagi Barat sendiri.
4. Secara positif, kehadiran Islam di Barat justeru akan banyak membantu mengatasi berbagai kebobrokan struktural maupun kultural sebagaimana yang kini tengah melanda sebagian besar negara Barat.
  5. Barat harus dapat mengantisipasi kebangkitan Islam di seluruh dunia dewasa ini (termasuk di Barat sendiri) secara positif, apresiatif dan akomodatif, yang itu merupakan sunnatullah yang tak mungkin dapat dihindari.
  6. Peradaban dunia kini membutuhkan adanya suntikan spiritualitas baru. Di sini Barat dapat bekerjasama dengan Islam untuk memberikan kontribusinya yang terbaik.
  7. Opini masyarakat dunia kini semakin jenuh dengan segala sikap arogansi maupun imperialisme yang ditegakkan di atas ketidakbenaran maupun kezaliman. Secara ideologis-politis fenomena di atas akan berpihak pada Islam dan berhadapan langsung dengan Barat (bila tidak segera merubah citra arogannya seperti yang tampak dewasa ini).
  8. Kini banyak ilmuwan Barat sendiri semakin dekat dengan Islam, dalam pengertian lebih jernih melihat kebenaran. Suatu masa mereka akan memperingatkan saudaranya sendiri (di Barat) yang keliru dalam melihat dunia Islam.
  9. Tata Dunia Baru justeru mendambakan adanya sistem nilai dan rekayasa peradaban yang lebih apresiatif, komunikatif dan integratif, yang secara potensial kini terpendam di bumi dan kandungan khazanah budaya Islam, yang sangat prospektif bila dikembangkan untuk sumbangan bagi masa depan peradaban dunia.
  10. Isu-isu yang dilontarkan Barat, seperti demokratisasi, lingkungan hidup, feminisme, penegakan hak-hak asasi manusia, pengembangan etika global maupun rekayasa iptek akan lebih aman dan nyaman bila digali dari kandungan ajaran Islam, ketimbang sistem kebudayaan Barat yang kini tengah berada di tepi jurang kehancuran. Dan itu suatu realita yang tak terbantahkan, bila mata hati maupun mata rasa Barat mau melihatnya secara jernih (akademis, tidak semata-mata politis) serta apresiatif terhadap kekayaan khazanah kebudayaan Islam. Wallahu a'lam bisshawab.

## KONSEPSI GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Sugeng Sugiyono

### Rasionalitas Gender

Manusia semenjak lahir telah membawa identitas diri, dimana identitas ini dikenal melalui proses belajar manusia untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, baik dari aspek biologis maupun kaitannya dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar ini muncul kemudian teori gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah yang hidup dan selanjutnya menjelma menjadi sebuah ideologi.<sup>1</sup>

Ideologi gender merupakan dasar pemikiran yang membedakan dua jenis manusia berdasarkan kelayakannya. Gender juga merupakan sebuah konsep dan sekaligus sebagai interpretasi budaya dalam memberikan arti seseorang lahir sebagai laki-laki dan seseorang lahir sebagai perempuan, serta adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan antara keduanya.

Selain itu, gender juga dapat dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan diberi sanksi oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Konstruksi sosial ini mengalokasikan peranan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan. Karena gender merupakan konstruksi sosial, maka sifatnya bervariasi dari satu kultur ke kultur yang lain. Akses negatif dalam ideologi gender, yaitu bahwa manusia menjadi terkotak-kotak, menjadi sebuah fenomena dikotomis yang membentuk pola pikir yang senantiasa terkunci oleh ideologi yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam karakteristiknya masing-masing dan terkesan tidak manusiawi. Pandangan ini juga melahirkan stereotipe gender, misalnya karakteristik, aktivitas

---

<sup>1</sup>Berakar dari perbedaan yang bersifat alamiah, *nature* di satu sisi dan pada sisi lain bersifat *nurture* oleh pengaruh kebudayaan dan peradaban manusia. Lihat Margaret L. Andersen, *Thinking About Women Sociological and Feminis Perspectives*, New York, Macmillan Publishing Co. Ltd, 1983, h. 27 - 30

<sup>2</sup>Murasa Sukarniputra, "Dimensi-Dimensi Perencanaan Daerah Berwawasan Gender," makalah pada Rapat Koordinasi MENUPW Bappeda Tk. I, Jakarta, 28 Februari 1994

yang diklasifikasikan sebagai aktivitas dan karakteristik laki-laki dan perempuan. Seringkali interpretasi budaya ini lebih mewakili yang normatif dan ideal daripada kenyataan. Karena gender merupakan konsep dan interpretasi budaya, maka manifestasinya juga bermacam-macam tergantung pada budaya, waktu, kelompok sosial ekonomi, pedesaan-perkotaan dan sebagainya.

Pada dasarnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu kepada perbedaan fisik terutama pada perbedaan fungsi reproduksi, sementara gender merupakan konstruksi sosio-kultural.

Karena jenis kelamin terbagi dua, maka hubungan di antara keduanya terjalin dengan cara yang berbeda dalam setiap kebudayaan dan waktu. Mereka dapat menciptakan wilayah kekuasaan yang terpisah dan kadang-kadang saling menjalin. Tidak ada keranjang yang dapat dijalin atau api yang dapat dinyalakan tanpa kerjasama antara kedua tangan. Setiap kebudayaan membedakan jenis kelamin dengan keunikannya masing-masing.<sup>3</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki citra yang jelas tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu. Penelitian Williams dan Best sebagaimana dikutip Deaux dan Kite (1987) mencakup 30 negara menampilkan semacam konsensus tentang atribut laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekalipun gender itu tidak universal, tetapi "generalitas pan-kultural" itu ada. Pada umumnya laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih aktif, sebaliknya perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif.<sup>4</sup>

### **Gender Dalam Pandangan Islam**

Salah satu diantara tanda-tanda kebesaran Tuhan bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan sebagaimana firman-Nya :

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah".<sup>5</sup>

Demikian pula dalam hal penciptaan manusia dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, sekaligus sebagai realisasi komplementaritas atas keduanya dapat dirujuk pada ayat dari Al-Qur'an berikut :

"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan"<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ivan Illich, *Gender*, New York, Partheon Books, 1982, h. 106

<sup>4</sup>Dewi H. Susilawati, 'Gender dalam Berbagai Perspektif', LSPPA, Ysanti, KPS, Tempo, Yogyakarta, 26 Juni 1993

<sup>5</sup>*Qur'an*; az-Zarizat (51) : 49

<sup>6</sup>*Qur'an*; an-Naba' (78) : 8

Dengan demikian bahwa "berpasangan" atau "dualisme" menjadi karakteristik terpenting dalam penciptaan segala sesuatu.<sup>7</sup>

Al-Qur'an tidak menghapus perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang mulus. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak mendukung peran tunggal atau definisi tunggal mengenai seperangkat peran bagi setiap jenis kelamin dalam setiap kebudayaan.

Al-Qur'an mengakui fungsi laki-laki dan perempuan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, namun tidak terdapat aturan rinci yang mengikat bagaimana keduanya berfungsi secara kultural. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, kemudian memperkuat adanya kebutuhan saling melengkapi pasangan ini dengan menggambarkan bahwa hal itu menjadi tumpuan dari penciptaan. Meskipun Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dibuat dalam pasangan laki-laki dan perempuan, namun ada dasar penegasan bahwa:

"dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan".<sup>8</sup>

selanjutnya pada ayat lain juga disebutkan:

"dan bahwasannya Dia-lah yang menciptakan dua macam (pasangan) laki-laki dan perempuan."<sup>9</sup>

Meskipun laki-laki tidak serupa dengan perempuan, namun keterangan semacam ini tidak eksplisit menyebutkan karakteristik masing-masing secara khusus. Meskipun secara eksplisit Al-Qur'an menggambarkan hubungan antara perempuan dengan kehamilan, kelahiran dan penyusuan, namun penyebutan dan penggambaran itu bukan sebagai karakteristik esensial kaum perempuan. Rujukan Al-Qur'an hanya terbatas pada fungsi biologis saja sebagai seorang "ibu" dan bukannya sebagai persepsi psikologis maupun budaya tentang "keibuan". Jadi feminitas dan maskulinitas hanyalah karakteristik terbatas yang diterapkan pada laki-laki atau perempuan, bukan pula sebagai hakikat fitrah, namun secara kultural merupakan faktor untuk menentukan bagaimana masing-masing jenis kelamin berfungsi.<sup>10</sup>

Meskipun laki-laki dan perempuan merupakan karakter penting yang saling melengkapi dalam penciptaan manusia, tidak terdapat fungsi kultural yang khusus atau peran yang dibatasi pada saat penciptaan. Pada saat itu Allah

---

<sup>7</sup>Qutub, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Kairo, Dar as-suruq, Vol. II, h. 648

<sup>8</sup>*Qur'an*, Fatir (35) : 11

<sup>9</sup>*Qur'an* an-Najm (53) : 45

<sup>10</sup>Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1994, h. 29

memberitalukan sifat-sifat universal tertentu yang ada kepada seluruh manusia dan tidak khusus menunjukkan kepada jenis kelamin tertentu, tidak juga orang tertentu dalam ruang dan waktu tertentu. Prinsip utama dari Al-Qur'an dalam penciptaan fenomena pasangan adalah "tauhid", keesaan Allah.

"Penciptaan langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenismu sendiri berpasang-pasangan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan, dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatuupun yang serupa Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".<sup>11a</sup>

Dengan demikian secara filosofis dapat dipahami bahwa segala sesuatu diciptakan berpasangan dan Sang Pencipta tidak berpasangan. Sang Pencipta adalah satu.

Al-Qur'an sendiri berfungsi sebagai *hudan*; petunjuk, dan petunjuk tersebut tampak sebagai petunjuk yang jauh lebih luas dari batas-batas normal yang membedakan seorang manusia dari yang lainnya. Maka akan tampak pula bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan petunjuk yang tidak membedakan jenis kelamin.

### Penciptaan Manusia dan Pasangannya

Rujukan yang dijadikan pembicaraan para ulama tentang penciptaan manusia dan pasangannya (perempuan) adalah ayat berikut :

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari *nafs* yang satu dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".<sup>11b</sup>

"Dialah yang menciptakan kamu dari *nafs* yang satu dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya agar dia merasa tenteram di dalamnya".<sup>12</sup>

Bagaimanapun juga, hal ini merupakan rujukan dalam kitab suci dan perluasannya oleh para mufassir secara lebih terperinci tentang penciptaan perempuan pertama yang dikenal sebagai Hawa. Hanya saja Hawa' ini digambarkan dalam citranya yang buruk seperti yang dikemukakan al-Maragi, bahwa Adam melupakan peraturan dan kehilangan seluruh kekuatan untuk memecahkan masalah yang dapat menolongnya, untuk tidak mengikuti kemauan istrinya. Dengan mengemukakan hadis Abu Hurairah bahwa jika bukan karena Hawa: tidak akan ada perempuan yang mengkhianati suaminya. Hawa'lah yang mendesaknya untuk makan buah dan pada dasarnya perempuan diciptakan untuk menguji apa yang diinginkan lelaki walaupun dengan cara menipu.<sup>13</sup>

<sup>11a</sup> Qur'an; sy-Syūrah (42) : 11

<sup>11b</sup> Qur'an; an-Nisa' (3) : 1

<sup>12</sup> Qur'an al-A'raf (7) : 187

<sup>13</sup> Jane I. Smith, Yvone Y. Haddad, *Ulumul Qur'an. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* Vol. 1, 1989, h. 34

Senada pernyataan di atas adalah yang diungkapkan Abbas Mahmud al-Aqqad, bahwa perempuan itu menyukai apa-apa yang terlarang serta tidak sanggup bersabar dalam menghadapi cobaan yang berupa godaan dan larangan.<sup>14</sup> Apakah dengan demikian perempuan lantas dianggap sebagai makhluk kotor dan penuh dosa oleh sebab pengaruh nafsu setan?

Sebenarnya, pasangan perempuan Adam tidak pernah disebutkan namanya dalam Al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa rujukan tentang isteri. Di dalam masalah penciptaan Hawa' terdapat perbedaan gambaran antara Al-Qur'an dengan hadis yang menyebabkan perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir.<sup>15</sup>

Diantara mufassir ada yang memahami kata *nafs* dengan Adam seperti al-Razi, Ibn Kasir, al-Qurtubi, Sayyid Qutub dan Farid Wajdi. Berbeda dari para penafsir ini, Muhammad Abduh berpendapat bahwa *nafs* diartikan sebagai jenis.<sup>16</sup>

Tafsir Al-Manar memuat bukan hanya Tuhan melarang mendekati pohon kepada Adam dan Hawa', tetapi juga bahwa setan menyebabkan mereka berdua ambil bagian di dalamnya. Karena itu tidak ada kesalahan yang harus ditimpakan kepada Hawa'.<sup>17</sup>

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya"<sup>18</sup>

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan berkata : Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan punah?"<sup>19</sup>

Dari pandangan bahwa yang dimaksud dengan *nafs* adalah Adam, dipahami pula bahwa kata *zawja* dalam arti pasangan dimaksud adalah Hawa'. Tampaknya karena berdasarkan pemahaman seperti ini, para mufassir terdahulu memahami bahwa isteri Adam diciptakan dari Adam sendiri.

Kelihatannya para mufassir terkemuka seperti Ibn Kasir dan Al Razi tak terhindarkan dari dongeng yang ternyata bersumber pada hadis sahih. Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir sepakat dalam mengartikan penciptaan Hawa' dari tulangrusuk kiri yang bengkok.<sup>20</sup>

---

37 <sup>14</sup>Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Wanita dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, h.

<sup>15</sup>Jane I. Smith, *op.cit.*, h. 28

<sup>16</sup>Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an, Al-Karim*, Kairo, Dar al-Manar, 1956

<sup>17</sup>*Ibid*

<sup>18</sup>*Qur'an*; al-A'raf (7) : 20

<sup>19</sup>*Qur'an*; Taha (20) : 120

<sup>20</sup>Jane I. Smith, *op.cit.* Lihat pula Quraish Shihab, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadis dan Sumber-sumber Ajaran Islam" dalam *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tektual dan Kontektual*, INIS, 1993, h.

Riffaat Hassan, seorang teolog perempuan asal Pakistan juga menyimpulkan bahwa penciptaan tersebut bersumber dari ajaran Kristen yang telah mengalami distorsi. Kesimpulan ini didasarkan atas adanya dua cerita penciptaan dalam Bibel; keduanya terdapat dalam Kitab Kejadian (Genesis). Bagaimana cerita sesungguhnya tentang penciptaan ini, menurut Riffaat dapat diungkapkan dengan pemanfaatan penelitian filologi.<sup>21</sup>

Kelangkaan detail dalam penelaahan nash dengan menggunakan pendekatan konteks, komposisi maupun *weltanschauung*nya menyebabkan para penafsir Al-Qur'an seperti az-Zamakhsari dan pemikir Muslim lainnya bersandar pada pernyataan Bibel yang menyebut Hawa' disarikan dari (min) tulang rusuk Adam.<sup>22</sup>

Nash hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah itu adalah :

"Berwasiatlah kepada para perempuan, karena perempuan itu diciptakan dari tulangrusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas; bila kamu berusaha meluruskannya, maka kamu harus mematahkannya, dan bila kamu membiarkannya maka akan tetap bengkok. Karena itu berwasiatlah kepada perempuan."<sup>23</sup>

Hadis yang berkaitan dengan penciptaan ini dipahami oleh kebanyakan ulama terdahulu secara harfiah. Akan tetapi tidak sedikit ulama kontemporer yang memahaminya secara metaforis, bahkan menolak kebenaran tersebut.

Ulama yang memahami secara metaforis berpendapat bahwa hadis tersebut sebagai peringatan agar lelaki menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, yang sulit untuk diubah dan walaupun ada usaha untuk itu, maka akibatnya bisa fatal sebagaimana sulitnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>24</sup>

<sup>21</sup>Faris Wajdi, "Perempuan dan Agama Sumbangan Riffaat Hassan" makalah seminar Gender dalam berbagai Perspektif, Yogyakarta LSPPA, 26 Juni 1993 Penuturan kisah penciptaan dalam Genesis 2 : 21 - 22 (versi standar yang telah diperbaiki) terbaca sehingga Tuhan membuat Adam tidur lelap dan sementara ia tidur, Tuhan mengambil salah satu tulang rusuknya dan mendekatkan tempatnya dengan daging dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan dan Adam itu, Ia menciptakan seorang perempuan dan membawanya kepada Adam" Dalam Genesis 2 : 23 disebut : Dan Adam berkata : "Ini sekarang adalah dari tulang-tulangku dan daging-dari dagingku : dia akan disebut perempuan (Ibrani, Ishah)

<sup>22</sup>Amina, *op.cit*, h. 27

<sup>23</sup>*Sahih al-Bukhari*, Kitab an-Nikah bab *La yunkih al-abu wa gairuhu al-bikr wa as-sayyib illa biridaka*. Dalam Sahih Muslim juga dalam kitab an-Nikah terdapat redaksi yang lain : "Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang sama sekali tidak dapat menjadi lurus karenamu, bagaimanapun caranya. Bila kamu bersenang-senang dengannya maka kamu bersenang-senang dengannya dalam keadaan bengkok dan bila berupaya untuk meluruskannya maka kamu harus mematahkannya, dengan mematahkannya berarti menalakannya."

<sup>24</sup>Quraish Shihab, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadits dan Sumber-sumber Ajaran Islam" dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*, INIS, 1993., h. 5

Sebuah motif utama para penulis kontemporer adalah pernyataan keabsahan Al-Qur'an dan sesuai dengan penolakan terhadap banyak perluasan tradisional materi hadis. Seperti telah kita amati bahwa gambaran Al-Qur'an tentang Hawa' agak berbeda dari gambaran hadis, tidaklah mengherankan untuk menemukan bahwa tema ini disuarakan secara khusus oleh mereka yang sangat berkeinginan untuk menegaskan persamaan laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup>

Sesungguhnya bahwa anak-anak Adam yang telah dimuliakan Tuhan adalah menyangkut persamaan penghormatan terhadap laki-laki maupun perempuan sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (memudahkan mencari kehidupan), Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang Kami ciptakan."<sup>26</sup>

Persamaan ini selanjutnya dipertegas dengan tidak adanya pembedaan dari segi asal kejadian dan kemanusiaannya :

"Sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain"<sup>27</sup>

### Penciptaan Jenis Kelamin

Pandangan baru mengenai bahasa Al-Qur'an sehubungan dengan gender terutama diperlukan karena tidak adanya bentuk netral dalam bahasa Arab. Meskipun setiap perkataan dalam bahasa Arab dirancang dalam bentuk maskulin dan feminin, namun tidak setiap penggunaan bentuk maskulin dan feminin tersebut berarti pembatasan jenis kelamin. Yang demikian ini sesuai dengan perspektif bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk universal.

Merujuk pada ayat tentang penciptaan manusia dan pasangannya dapat ditelusuri bahwa bahasa Arab *min* memiliki fungsi dan arti sebagai preposisi (*ibtida'al-gayah*): untuk menyarikan atau menyatakan bagian dari sesuatu yang lain (*tab'id*); untuk menyatakan jenis (*bayan al-jins*) dan fungsi tambahan saja (*zaidah*).<sup>28</sup>

Az-Zamakhshari, sebagaimana Sayyid Qutub, mengartikan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama yaitu *nafs* yang tunggal, sedangkan isteri (*zawf*) dari diri *nafs* diambil dari *nafs* itu sendiri. Dia menggunakan versi Injil untuk memperkuat pendapatnya bahwa *zawf* disarikan dari *nafs* ter-

<sup>25</sup>Jane I. Smith, *op.cit.*, h. 33

<sup>26</sup>*Qur'an*, al-Isra' (17); 70

<sup>27</sup>*Qur'an*; Ali Imron 3: 195

<sup>28</sup>Al-Baitar, 'Asim Bahjat, *Syarkh Ibn Aqil*, Saudi, Universitas Imam Muhammad bin Saud, 1979, j.2., h. 205

sebut.<sup>29</sup>

Mengartikan *min* sebagai dari bagian lain (*tab'id*) menyebabkan munculnya pemahaman bahwa *zawj* (pasangan, Hawa') diciptakan dari *nafs* (Adam). Jika *min* diartikan untuk menyatakan jenis yang sama (*bayan al-jins*), maka hal ini kerap kali karena ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan format yang sama dengan jamaknya, *nafs* (*anfus*) dan *zawj* (*azwaj*),<sup>30</sup> misalnya pada surat-surat an-Nahl (16):72, asy-Syara (26):11, ar-Rum (30):21. Berdasarkan penafsiran ini dapat dipahami bahwasanya 'pasanganmu sama jenisnya denganmu'.

Dalam al-Qur'an mengenai penciptaan, Allah tidak pernah merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk (jenis) seorang laki-laki dan tidak pernah pula merujuk bahwa asal-usul umat manusia adalah Adam,<sup>31</sup>

Istilah *zawj* dalam ayat-ayat di atas secara umum dapat diartikan sebagai 'pasangan', 'jodoh', 'isteri', sekaligus digunakan pada tahap kedua penciptaan manusia yang kita terima sebagai manusia pertama dari jenis perempuan. Dari segi bahasa *zawj* merupakan bentuk maskulin (*muzakkar*) mengambil perhubungan dengan kata sifat maskulin sebelumnya. Secara konseptual, kata *zawj* juga tidaklah menunjukkan bentuk feminin (*muannas*) ataupun bentuk maskulin (*muzakkar*).<sup>32</sup>

Kata *zawj* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut tanaman (ar-Rahman (55):52) dan hewan (Hud (11):40), disamping untuk pasangan manusia itu sendiri. Pengetahuan kita tentang *zawj* ini memang terbatas, sedangkan al-Qur'an sendiri tidak memberikan keterangan kecuali sedikit.

Akan tetapi penggunaan kata *zawj* ini menjadi sesuatu yang penting, sebagai pasangan pelengkap dalam penciptaan. Pasangan tersebut dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal, dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik dan fungsi, namun selaras dan saling melengkapi.

## Wanita Dalam Islam

Wanita dalam Islam memiliki hak-hak spiritual yang sama dan sepadan

---

<sup>29</sup>Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud, *Al-Kasasyef 'an Haqid at-Tanzil wa Uyun al-Aquawil fi Wujud at-Ta'wil*, Beirut, Dar-Ma'arif. Lihat pula penjelasan Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an* Juz h. 220.

<sup>30</sup>Lihat uraian Amina, *op.cit.*, h. 24

<sup>31</sup>Khalafullah, Muhammad ahmad, *Al-Fann al-Qasasi fi Al-Qur'an al-karim*, Kairo, Makrab al-Anjali al-Masriyah, 1965, h. 185

<sup>32</sup>Lihat Qur'an surat an-Nisa (4):20, al-Baqarah (2):230, al-Mujadilah (58):1, ar-Rahman (55):52, Hud (11):40

dengan hak-hak kaum laki-laki, terutama yang berkaitan dengan pahala dan ganjaran di akhirat.<sup>33</sup>

Scorang ibu memiliki tugas yang mulia dalam hal-hal khusus, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak, sehingga wajib dihormati oleh setiap Muslim.<sup>34</sup>

Kewajiban belajar, menuntut ilmu bukan saja dibebankan kepada kaum laki-laki, namun juga kepada kaum wanita sebagaimana petunjuk hadis :

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimat" (riwayat at-Tabrani dan Ibn Mas'ud)

Aisyah, isteri Nabi adalah sosok wanita yang cerdas dan kritis terutama menyangkut periwayatan hadis sehingga Nabi menyuruh para sahabat dan kaum Muslimin untuk mengambil pengetahuan agama dari Aisyah:

"Ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari al-Humairah (Aisyah)"

Wanita juga memiliki hak-hak untuk berusaha dan mengembangkan harta sehingga tidak hanya dimiliki kaum lelaki saja:

Dan janganlah kamu iri terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu<sup>35</sup>

Di antara ayat-ayat yang seringkali dikemukakan para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak berpolitik kaum wanita adalah :

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah *auliya* bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar..."<sup>36</sup>

"Urusan mereka (telah) diputuskan dengan musyawarah"<sup>37</sup> Ayat-ayat ini dipakai dalam arti kerjasama, "bantuan" dan "penguasaan" serta perbaikan menyangkut segi-segi kehidupan.<sup>38</sup>

Menarik sekali penelusuran tema-tema hadis sahih Bhukhari dan Sahih Muslim yang telah dilakukan beberapa tahun oleh Prof. Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah. Ditemukan beberapa tema tentang perempuan yang cukup menarik untuk dikaji, yaitu : Wanita Muslim mendatangi salat

---

<sup>33</sup>Lihat Qur'an surat an-Nisa (4):124, an-Nahl (16):97, al-Mu'min (40):40 dan Ali Imron (3):190-195

<sup>34</sup>Lihat Qur'an, surat Luqman (31):14

<sup>35</sup>Qur'an, an-Nisa' (4):32

<sup>36</sup>Qur'an, at-Taubah (9):71

<sup>37</sup>Qur'an, asy-Syura (42):38

<sup>38</sup>Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 14-15

Isya, Subuh, Jum'at, Kusuf bersama Rasulullah; i'tikaf di masjid; memenuhi undangan pertemuan di masjid; meminta Rasulullah mengajari mereka; melaksanakan amar makruf kepada lelaki; menerima tamu; menyuguh jamuan dalam pertemuan, walimah; terjun dalam peperangan Rasulullah; mendatangi Ied dalam keadaan haid.<sup>39</sup>

Mengenai hak wanita di luar rumah baik yang bersifat ekonomi, sosial dan terutama politik ada beberapa alasan keberatan dan larangan yang sering dikemukakan:

"*Waqarna fi buyutikunna*"<sup>40</sup>

"*Arrijalu qawwamina 'ala an-nisa*"<sup>41</sup>

"*Lan yafslaha qaumun wallau amrahum imra'atan*" (tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan).<sup>42</sup>

Terdapatnya perbedaan pendapat para Pemikir Islam terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut karena perbedaan sosio kultural serta kecenderungan masing-masing yang kemudian mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang yang berakibat pula kepada perbedaan kesimpulan. Tidak mustahil apabila para ulama terdahulu hidup dalam generasi abad sekarang dan mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan sains serta perkembangan masyarakat saat ini, mereka akan memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana generasi masa kini, dan demikian pula sebaliknya jika generasi kita ini hidup pada masa mereka.<sup>43</sup>

Hadis *lan yafslaha qaum wallau amrahum imraah* adalah termasuk dalam Sahih, yang berisikan ribuan hadis otentik yang disusun oleh Bukhari, sehingga secara apriori dianggap benar dan oleh sebab itu tidak bisa dibantah tanpa bukti, karena hadis merupakan wilayah kajian ilmiah. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bagi seseorang untuk mengadakan penyidikan dan penelitian dengan metode ilmiah dan pendekatan sosio-historisnya.<sup>44</sup> Dengan demikian tidak pula tertutup kemungkinan untuk mempertanyakan lagi penafsiran sebuah hadis yang dianggap sahih dengan menggunakan kacamata seperti ini.

## Agama dan Subordinasi Perempuan

Gender memang tidak bersifat universal, akan tetapi hierarki gender bisa

<sup>39</sup> Abu Syuqqah, Abdul Halim Muhammad, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung, Al-Bayan, 1993, h. 39-40

<sup>40</sup> Qur'an, al-Ahzab (33):33

<sup>41</sup> Qur'an, an-Nisa (4):34

<sup>42</sup> *Sahih Bukhari*, Mesir, al-Matba'ah al-Bahiyah al-Misriyah 1928, vol. 13 h. 48

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 17

<sup>44</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1414H/1994M,

dikatakan universal. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa perempuan selalu berada dalam posisi ter subordinasi.<sup>45</sup>

Perlu pula diingat bahwa Kitab-kitab Suci pun tidak luput dari sikap melemahkan perempuan. Sikap sosial ini sudah begitu meluas, sehingga norma-norma Kitab Suci yang bersifat progresif tadi menjadi terpengaruh dan ditafsirkan sesuai sikap mental yang berlaku. Oleh karena itu, masyarakat yang didominasi laki-laki itu sering memanfaatkan norma-norma yang egaliter terhadap perempuan di dalam Kitab-kitab Suci justru untuk mengukuhkan kekuasaan mereka. Al-Qur'an yang jika dibanding Kitab Suci lain lebih liberal dalam memberlakukan perempuan, juga mengalami nasib yang sama.<sup>46</sup>

Riffaat Hassan juga sampai kepada kesimpulan, bahwa pandangan dan ajaran keagamaan yang memisahkan perempuan berkembang dan menjadi pandangan yang dominan, disebabkan karena ajaran agama tersebut dirumuskan dan ditransformasikan dalam struktur masyarakat patriarki.<sup>47</sup>

Y.B. Mangunwijaya dalam satu makalahnya menyebutkan, bahwa kaum lelaki (susahnya terlalu sering didorong oleh kaum Hawa) secara historis sampai hari ini hanya membawa dunia perang dan persaingan, bukan kedamaian dan ketenteraman. Dunia lelaki adalah dunia penafsir agama, dan dunia agama memang sudah sejak pagi sampai hari ini adalah dunia lelaki.<sup>48</sup>

Bentuk subordinasi perempuan bermacam-macam; lintas region, periode sejarah dan kelas. Akar dari subordinasi ini ada dimana-mana, berurat berakar dalam alam kesadaran laki-laki maupun perempuan dan diperkuat oleh kepercayaan agama, praktek-praktek budaya dan sistem pendidikan.<sup>49</sup>

Meskipun al-Qur'an telah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama semartabat sebagai manusia, terutama secara spiritual, namun penafsirannya yang tidak bisa dihindari adalah suatu yang relatif. Kalau pada awalnya Islam telah membuktikan dirinya mampu meretas belenggu yang menjerat perempuan, dalam perkembangan selanjutnya terdapat kesan terjadinya kemandegan kalau tidak bisa dikatakan kemunduran. Pada suatu kurun, kadar intelektualitas menjadi dominan dan pada kurun lainnya kadar

---

<sup>45</sup>Lihat Makalah Dewi H. Susilawati, *op.cit.*, mengambil dari Moore, Henrietta L., *Feminism and Anthropology*, Cambridge, Polity Press, 1988

<sup>46</sup>Asghar Ali Engineer, "Perempuan Dalam Syari'ah Perspektif Feminisme Dalam Penafsiran Islam". *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, vol V, 1994

<sup>47</sup>Farid Wajdi, *op.cit.*,

<sup>48</sup>Mangunwijaya, Y.B., "Kemiskinan dan Perempuan", makalah seminar "Gender Dalam berbagai Perspektif, Yogyakarta, 26 Juni 1993

<sup>49</sup>Tati Krisnawati, "Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive", Makalah seminar Gender dalam berbagai Perspektif, 1993

emosionalitas menjadi menonjol. Itulah sebabnya persepsi tentang wanita di kalangan umat Islam sendiri juga berubah-ubah.<sup>50</sup>

Betapa menggemaskan ungkapan Aqqad yang menyatakan bahwa perempuan itu penggoda, sementara sang lelaki meminta dan menuntut, perempuan terus bertahan dan menggoda. Kisah pembuangan Adam dari sorga melambangkan sifat perempuan yang tidak berubah yang selalu melakukan hal yang terlarang.<sup>51</sup>

Selanjutnya jika kita memasuki wacana lembaran kitab kuning maka secara tekstual akan kita temui beberapa nilai inferioritas perempuan dibanding laki-laki. Hal yang demikian ini paling tidak menurut pengamatan dan kesan Masdar Farid.<sup>52</sup> merujuk kepada isyarat tingginya kesadaran jenis kelamin dalam kitab kuning dan bahasa Arabnya yang cukup *sexist*, minimalnya terdapat tiga pandangan terhadap peran dan kedudukan perempuan. *Pertama*, inferioritas perempuan yang digambarkan sebagai nilai setengah dibanding laki-laki semisal pada masalah-masalah aqiqah, diyat, kesaksian, warisan dan poligami disamping sebagai obyek dalam hal pernikahan, perceraian, pemenuhan seksual dan bepergian ke luar rumah. *Kedua*, ketinggian derajat perempuan terutama tampak pada perlakuan dan sikap hormat pada ibu, keridhaan orang tua dan slogan tentang "sorga di bawah telapak kaki ibu". *Ketiga*, kesepadanan derajat laki-laki dan perempuan seringkali disebut dalam al-Qur'an terutama menyangkut persamaan bidang spiritual.<sup>53</sup>

Bias negatif ini muncul, terutama jika dihadapkan pada obsesi kacamata modernisme dan penganjur emansipasi perempuan. Selain kitab-kitab tersebut ditulis kaum lelaki, juga merupakan produk budaya jaman mereka.

Scandainya pakar fiqh dan teologi yang perempuan mengembangkan kembali sebuah fiqh baru dan doktrin-doktrin iman berdasar nash yang sama, boleh jadi sangat berbeda dengan fiqh dan doktrin yang ada sekarang. Inilah minimal kesan Martin Van Bruinessen.<sup>54</sup>

Usaha semacam ini telah dibuat di dunia Kristen oleh para teolog perempuan dengan hasil yang cukup mengejutkan, dimana mereka telah berhasil membongkar banyak prasangka dan bias yang sebenarnya tidak

---

<sup>50</sup>Mahzar, Armahedi, dalam pengantar penerbitan tiga buku tentang Wanita dalam Al-Qur'an oleh Amina Wadudu Muhsin, Wanita Dalam Islam, Fatima Memissi dan Wanita Korban Patologi Sosial Karya Mahzar ul-Haq Khan (1994)

<sup>51</sup>Aqqad, *op.cit.*, h. 34-38

<sup>52</sup>Masdar F. Mas'udi, "Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning" dalam INIS, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*, 1993

<sup>53</sup>*Ibid*

<sup>54</sup>Martin van Bruinessen, makalah tanggapan makalah Masdar, dalam buku INIS, 1993

bersangkut paut dengan ajaran agama yang asli, tetapi yang belakang dianggap sebagai bagian yang esensial dari doktrin-doktrin Kristen.<sup>55</sup> Para teolog feminis telah mengembangkan suatu teologi Kristen alternatif yang berbeda sekali daripada ajaran tradisional yang begitu paternalis dan menindas kaum perempuan.

Para feminis menolak interpretasi tradisional Bibel yang menurut anggapan mereka telah dibuat dan disuarakan oleh struktur kekuatan laki-laki untuk melestarikan kepatuhan-perempuan. Semakin banyak teolog perempuan yang mencermati Kitab Suci dan bertanya-tanya; *is that really what the text says, or is it that what men have told us the text says?* Bibel yang sangat *sexist*, menurut mereka sudah tidak mampu lagi berbicara pada perempuan modern.<sup>56</sup>

### Teologi Tentang Perempuan

Dalam dunia Islam sebagai contohnya, selain Riffaat Hassan adalah teolog perempuan, Fatima Memissi, seorang sarjana dari Maroko bidang sosiologi, telah membuat kajian yang cukup menarik untuk disimak.<sup>57</sup> Usahanya untuk mendorong pemikiran Islam untuk menentang diskriminasi terhadap perempuan cukup menarik. Memissi membuat pengamatan penting yaitu kalau para pengarang kitab-kitab klasik bertolak dari asumsi bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan itu memang wajar saja, karena pemikiran dominan budaya mereka memang demikian. Akan tetapi, belakangan ini ketika pasar dibanjiri oleh edisi baru dari kitab klasik yang paling deskriminatif terhadap perempuan dengan harga relatif murah itu bukan suatu kebetulan.<sup>58</sup>

Memissi telah mempelajari beberapa hadis yang nadanya cenderung mengecilkan arti dan peran perempuan dengan menyebutkan sebagai hadis-hadis *misogini*.<sup>59</sup> Hadis-hadis tersebut diuraikan dengan menggunakan

---

<sup>55</sup>*Ibid*

<sup>56</sup>Patricia Aburdene, John Naisbit, *Megatrends for Women*, London, Arrow, 1994, h. 136

<sup>57</sup>Dalam buku *Women and Islam : an Historical and Theological Enquiry*, Oxford, Basil Blackwell; 1991 dan sudah diterjemahkan PyWanita di Dalam Islam, Bandung, Pustaka, 1994

<sup>58</sup>*Ibid*. Menurut pengamatan penulis buku-buku tersebut semisal *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* (Aqqad), *Al-Mir'at al-Muslimah* (Farid Wajdi), *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam* (Murtadha Muttahari), *Bujuk Rayu Wanita dan Upaya Pencegahannya* (Abdul Mun'in Qandil), *Masuliyat al-Mar'ah fi al-Islam* (M. Ali Jarullah), *Panggilan Islam atas Wanita* (Rasyid Ridha), *Kitab Ahkam an-Nisa* (Ibn Jauzi), *Fatwa-fatwa tentang Wanita* (Ibn Taymiah)

<sup>59</sup>Hadis Misogini dimaksud hadis-hadis yang nadanya membenci kaum wanita. Dua buah hadis yang dicontohkan dalam pembahasan hadis misogini oleh Memissi yaitu hadis *lan yaflaha qaum wallau amrahum imraah* dan hadis "Rasulullah mengatakan bahwa anjing, keledai dan wanita, akan membatalkan salat seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela diantara orang yang salat dan kiblat: (Bukhari)

'pendekatan sosio-historis untuk mengungkapkan beberapa segi kelemahan bagi kredibilitasnya dengan uraian yang begitu menarik.

Seorang pengamat teologi perempuan lainnya adalah Mazhard ul-Haq Khan yang dalam bukunya *Social Pathology of the Muslim Society* (1978) cukup keras menyoroti ideologi purdah yang telah merebak pada abad pertengahan dengan mengemukakan teori purdah 'ilmiah' Wajdi-Maududi, teori yang menyisihkan perempuan dari aktivitas sosial. Dengan mengemukakan teori siklus generasi Ibn Khaldun, dia telah membongkar rahasia hijab dan poligami. Dikatakan bahwa telah terjadi degenerasi *harem* abad pertengahan yang dimulai bersama datangnya kekhalifahan Abbasiyah, dimana institusi purdah mulai merebak pada kalangan menengah baik di kota maupun di desa.<sup>60</sup>

Para pemikir purdah meyakini bahwa perbedaan jenis kelamin adalah fenomena antagonistik yang menghendaki pemisahan dan pengucilan perempuan dari kehidupan dan aktifitas publik. Pemikiran semacam inilah yang hendak dibenahi dalam kajian Mazhar.

Purdah inipun menjadi bagian dari moralitas perempuan yang dianggap lemah, sehingga perlu dilindungi. Jadi, pada masa lalu perempuan dianggap lemah dan hal ini merupakan dampak langsung dari konsep superioritas laki-laki; hal ini adalah faktor sosiologis dan bukan teologis. Masalahnya, yang sosiologis semacam ini seringkali berubah menjadi teologis dan dipertahankan, sekalipun kondisi sosiologisnya sudah berubah.<sup>61</sup>

Ideologi purdah tidak berupaya menanamkan sikap-sikap baru kearah peran dinamis dan status perempuan dalam kehidupan berbangsa. Motivasinya tentu untuk membendung gelombang emansipasi wanita dan kesamaan hak laki-laki dan perempuan. Sebuah bait yang menggelitik dalam buku Akbar Allahabadi yang dinukil Mazhar:

Melihat beberapa gadis - kemarin - tidak mengenakan jilbab, Akbar tersungkur ke tanah lantaran malu.

Kutanya mereka, "Kemana gerangan jilbab kalian?"

Mereka menjawab, "Jilbab kami telah mengkafani akal lelaki."<sup>62</sup>

Untuk merekonstruksi kembali pemikiran mengenai teologi perempuan sekarang, bukan dengan menolak emansipasi dalam gerakan anti feminisme yang tradisional konservatif, atau menelan begitu saja emansipasi dan profeminisme modern yang progresif, melainkan gerakan pasca feminisme Islami

---

<sup>60</sup>Mazhar ul-Hak Khan, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1994, h. 40-41

<sup>61</sup>Asgar, *op.cit.*, h. 61

<sup>62</sup>Mazhar, *op.cit.*, h. 93

yang integratif, sebuah teologi yang meletakkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan kaum lelaki dalam semangat humanisme yang progresif.

Dalam rangka merumuskan kembali pemikiran teologi mengenai perempuan ini perlu untuk diperhatikan dimensi sosio historis yang sering dilupakan, dimana pemikiran teologi tertentu sebenarnya muncul didorong oleh situasi, kondisi dan tantangan historis tertentu.<sup>63</sup> Teologi tentang perempuan abad pertengahan yang sering dipengaruhi pola pemikiran Yunani yang bersifat spekulatif sudah barang tentu berbeda dengan rumusan teologi yang berkembang saat ini, dimana kaum perempuan sudah mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat serta diakui eksistensinya sebagai mitra yang sejajar dengan kaum lelaki.

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, sebenarnya bergumul dan berdialog langsung dengan realitas masyarakat dan persoalan-persoalan empiris yang dihadapi mereka dalam masa yang terus berjalan. Adalah penting digaris-bawahi bahwa penyesuaian alami dari hakekat interpretasi, dari individu ke individu, dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu haruslah berkesinambungan. Atas dasar interpretasi yang berkesinambungan inilah maka hikmah Al-Qur'an dapat terlaksana secara efektif.

Menarik sekali keyakinan yang disuarakan oleh penulis wanita, Amina Wadud Muhsin,<sup>64</sup> bahwa Al-Qur'an dapat diadaptasi dalam konteks wanita modern semulus sebagaimana ia diadaptasi oleh masyarakat Muslim pertama empatbelas abad silam. Adaptasi ini dapat diperlihatkan manakala ayat-ayat Al-Qur'an tentang wanita tersebut ditafsirkan oleh wanita pula yang akan sekaligus menunjukkan universalitas ayat-ayat tersebut.

Sikap individu penafsir telah mempengaruhi pembentukan interpretasi yang ia berikan terhadap ayat-ayat khusus dan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam hal ini harus diperhitungkan pengaruh-pengaruh sosiologis dalam penafsiran Kitab Suci. Tidak terdapat penafsiran sejujur apapun yang bebas dari pengaruh sosiologis tersebut.<sup>65</sup>

Kebanyakan tafsir yang ada dibuat oleh kaum lelaki menunjukkan sesuatu tentang perempuan dan interpretasinya. Barangkali kaum perempuan dapat menyetujui, seluruhnya atau separuh-separuh. Akan tetapi, bisa juga

---

<sup>63</sup> Amin Abdullah, *Jurnal Penelitian Agama*, P3M IAIN Sunan Kalijaga, No. 5 Th. 1993, h. 3

<sup>64</sup> Amina, *op.cit.*, h. 125

<sup>65</sup> Asghar, *op.cit.*, h. 59

kaum perempuan tidak dapat menyetujuinya, namun hal ini mereka diamkan seribu bahasa, atau bisa jadi, mereka tidak mampu mengungkapkannya.<sup>66</sup>

Sesungguhnya terdapat interaksi yang signifikan antara turunya ayat dengan keadaan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada waktu itu. Persoalannya adalah apakah kemajuan yang telah dicapai kedudukan perempuan menurut Al-Qur'an tetap dibekukan. Penekanan terhadap pelaksanaan suatu ayat berdasar teksnya tanpa memperhatikan konteksnya dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi sama artinya mengabaikan makna serta cita-cita sosial dan moral yang dikandungnya.<sup>67</sup>

### **Kesimpulan dan Harapan**

Dari sedikit uraian yang jauh dari memadai di atas dapat diambil beberapa pokok pemikiran, antara lain bahwa gender sebagai sebuah konsep dan sekaligus merupakan interpretasi dari pemikiran yang dipengaruhi sosio-kultural, ekonomi, politik dan agama. Konsepsi gender memang tidak universal, karena sifatnya relatif dan variatif dan manifestasinya pun tergantung dari faktor kondisi, waktu dan tempat.

Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang sama, baik dari segi asal kejadian maupun statusnya. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama pada peringkat etika religius, serta kewajiban yang sejajar pada peringkat fungsi sosial. Persamaan moral dan keagamaan jenis kelamin di hadapan Tuhan melukiskan ekspresi tertinggi dari nilai persamaan tersebut.

Kesanggupan manusia untuk berprestasi ditentukan bukan oleh kondisi biologis, melainkan oleh rentang sosio-historis dimana ia ditempatkan. Artinya, ditentukan oleh kemajuan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kehidupan dan dunia manusia bukan fenomena biologis, melainkan fenomena sosio historis. Ia bukan dunia instink, ia adalah dunia pilihan, dunia rencana dan rancangan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan fenomena dikotomis antagonis, melainkan fenomena dialektis. Perbedaan jenis kelamin adalah relatif, komplementer, interaktif dan dinamis, baik secara individual maupun sosial.

Dalam hal ini, era modern sangat bertentangan dengan masa-masa awal sejarah umat manusia. Ia telah menepiskan tragedi biologis kaum perempuan.

---

<sup>66</sup>Amina, *op.cit.*, h. 126

<sup>67</sup>Nursyahbani K. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontektual*, INIS, 1993, h. 59

Ia telah menawarkan kepada putera-puteri masa kini kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam bekerja dan berprestasi, kehidupan dan aktivitas di luar rumah yang lebih dinamis dan sehat.

Sejarah konvensional kita yang sarat dengan sejarah politik dan militer adalah sejarah tentang kekuasaan dan kekerasan, dua hal yang selalu menjadi milik laki-laki, sejarah yang *androcentric*. Sudah saatnya untuk merekonstruksi sejarah yang menggambarkan bahwa perempuan ada dalam sejarah beserta prestasi-prestasi yang mereka capai, agar menjadi cermin putera-puteri kita agar dapat merenda sejarah masa depan, sejarah yang melibatkan baik laki-laki maupun perempuan secara bersamaan, sejarah yang *androgynous*.

Di era modern ini kaum perempuan meraih prestasi kualitatif yang menonjol dalam sains, kesusasteraan, politik dan lapangan lain, yang sebelumnya dianggap di luar jangkauan kapasitas mereka.

Ketiadaan aturan eksplisit dalam Al-Qur'an soal pembagian kerja, menyebabkan setiap masyarakat dapat menentukannya. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa eksistensi persamaan pada peringkat etika religious lebih penting daripada perbedaan nilai yang telah ditentukan oleh berbagai sistem sosial pada peringkat fungsi sosial yang cenderung menyeretnya pada ketidaksamaan. Al-Qur'an mengimbangi kecenderungan perbedaan nilai dalam masyarakat dengan menyebutkan adanya ganjaran yang sama bagi setiap perbuatan yang dilakukan individu dalam konteks fungsi sosial mereka.

Kadangkala terdapat pelajaran penting dan nilai yang bisa diambil dari pengalaman perempuan dalam mengasuh dan merawat anak. Kaum lelaki juga bisa atau terbuka kemungkinan untuk berpartisipasi penuh di rumah dan ikut merawat anak-anak, sehingga tercipta petualangan kolektif dari hidup dan kemajuan untuk mewujudkan dunia manusia laki-laki dan perempuan yang lebih baik, lebih bahagia, seimbang, adil dan dinamis.

Akhirnya, dengan tidak mengabaikan faktor-faktor sosiologi, budaya dan kondisi yang ada, perlu dirumuskan kembali suatu pemikiran tentang teologi gender yang Islami-integratif yang mendukung keseimbangan fungsi, peran dan kedudukan dari segi moral dan sosial sebagaimana yang diamanatkan Al-Qur'an.

## SOSIALISASI WAWASAN GENDER DAN PEMBANGUNAN\*

*Oleh : Alef Theria Wasim*

Dalam pembangunan nasional, wanita dituntut untuk berpartisipasi secara aktif<sup>1</sup>. Namun dalam realitas sosial dan budaya sering masih didapati pandangan atau sikap yang menilai wanita dengan mengadakan diferensiasi titikpandang jenis kelamin dan menempatkan wanita dalam posisi sekunder dan inferior<sup>2</sup>. Pandangan ini seringkali menjadi penghalang dan beban psikologis bagi wanita untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan secara integral. Beban psikologis ini dialami dan dirasakan wanita dan telah berjalan dalam rentang sejarah budaya manusia dalam kurun waktu yang relatif lama. Faham *gender* melihat dan memandang dari titikpandang yang mendasar bahwa wanita (adalah) sebagai manusia, dan bukan pada masalah kewanitaannya<sup>3</sup>; karena itu faham *gender* menekankan pada hak dan

---

\*Tulisan ini pernah dipresentasikan dalam Seminar tentang *Wanita, Sosialisasi Gender dan Pembangunan* yang diselenggarakan oleh ISWI (Ikatan Sarjana Wanita Indonesia) tanggal 28 Januari 1995 di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

<sup>1</sup>Dengan memahami UUD 1945 dan GBHN 1993, tentang wanita Indonesia disebutkan selain bahwa kedudukan wanita sejajar pria dalam pembangunan, juga bahwa wanita dapat berperanserta dan memiliki akses untuk menerima hasil dan menikmati hasil pembangunan.

<sup>2</sup>Sering disebut-sebut bahwa ada kendala budaya dimana ada kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda; karena itu seringkali muncul beberapa tulisan dengan anggapan bahwa UUD 1945 dan GBHN 1993 yang menjamin hakikat dan martabat wanita Indonesia akan terwujud bilamana faham *gender* telah dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tanpa membedakan pria dan wanita dengan kapasitas dan kemampuan yang berbeda.

<sup>3</sup>Faham *gender* merupakan pola pemikiran yang memandang wanita sebagai insan manusia dan yang bukan dipandang sebagai sosok dengan jenis kelamin wanita. Faham *gender* lebih menyoroti hal yang sangat dasarnya pada kewanitaannya; pada keadilan terhadap hak-haknya untuk dipandang sebagai manusia secara holistik dan integral. Karena itu dalam pembangunan nasional Indonesia ditetapkan peningkatan peran wanita secara nasional, dan policy dalam pembangunan bergeser ke arah policy *gender* dan pembangunan. Pergeseran ini dikarenakan perubahan orientasi pembangunan dari orientasi ekonomi ke orientasi manusianya. Dengan demikian pembangunan dan wawasan *gender* merupakan upaya mengubah hubungan *gender* yang menempatkan posisi sekunder dan inferior dibanding pria, menuju hubungan *gender* yang lebih laras, rasi, imbang yang dipandang harus terekspresikan dan termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

kewajiban wanita sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai ciptaan-Nya yang terbaik atau sebagai manusia secara integral<sup>4</sup>.

Pembangunan yang berwawasan *gender* berupaya merubah pandangan, sikap ataupun perilaku *berwawasan gender* yang cenderung menempatkan wanita pada posisi pelengkap dan inferior dari pria, menjadi pandangan *gender* yang harmonis<sup>5</sup> yang laras, imbang dan rasi. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan, wawasan *gender* dipandang perlu disosialisasikan<sup>6</sup>; melalui keluarga, masyarakat dan negara (pemerintah).

## I

Salah satu persoalan tentang wawasan *gender* yang bersifat dasariah namun sering dilupakan adalah bahwa wawasan *gender* terpatneri pada nilai-nilai agama<sup>7</sup> dan nilai-nilai budaya<sup>8</sup>. Setiap agama memiliki ajaran dan wawasan tentang konsep hakikat manusia, termasuk konsep tentang wanita yang meliputi asal-usul wanita dan tujuan hidup wanita. Wawasan tentang wanita disini memiliki nilai transenden yang bersifat *ultimate value*. Seringkali ada keyakinan bahwa nilai tersebut tidak dapat ditawar karena diyakini memiliki nilai yang absolut. Karena itu upaya-upaya perubahan makna tentang nilai wanita apalagi kalau itu dipandang berasal dan dilakukan oleh bukan-agamawan<sup>9</sup> mungkin akan diwaspadai kalau tidak dapat dikatakan

---

<sup>4</sup>Pada tahun-tahun 1975-1993 telah disusun Kebijakan dan Strategi Peningkatan Peranan Wanita serta Kelembagaan yang menopangnya yang mengacu pada *wawasan holistik*. Wawasan dimaksud dalam artian melihat wanita secara utuh dalam berbagai kedudukan dan fungsi yang menjangkau dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama, dan melihat wanita dalam fungsi produksi dan fungsi reproduksi dalam keterpautannya secara utuh.

<sup>5</sup>Muncul pandangan bahwa re-interpretasi peran *gender* dalam perspektif keagamaan akan mampu memberikan suatu wawasan baru melalui *re-interpretasi* dan *re-formulasi* konsep tentang pembangunan berwawasan *gender* dalam artian *kemitrasejajaran*.

<sup>6</sup>Biasanya dikaitkan dengan persoalan ketimpangan dan *ketidakadilan* yang terjadi dan dialami kaum wanita terutama sehubungan dengan konsep pekerjaan.

<sup>7</sup>lihat Grietje Dresen en Annelies van Heyst (red.), *Een sterke vrouw ...?, Over het zoeken van vrouwen naar religieuze identificatiefiguren*, Amersfoort, De Horstink, 1984, *et passim*, dan cf. Elisabeth Schüssler Florenza, *In Memory of Her (A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins)*, London, SCM Press Ltd., 1988, *et passim*.

<sup>8</sup>Sehubungan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan identitas, barangkali dapat dipertimbangkan tulisan Ursula King, "*Female Identity and the History of Religions*", dalam Victor C. Hayes (ed.), *Identity Issues and World Religions*, Netley S.A., Wakefield Press, 1986, pp. 83-91.

<sup>9</sup>Terma *agamawan* dalam konteks ini dirasa perlu dibedakan dari *cendekiawan agama*; pada *agamawan* kadang-kadang lebih bersifat normatif dan pada *cendekiawan agama* kadang-kadang lebih bersifat realitas obyektif; walaupun keduanya sering mempunyai kesamaan secara paradigmatis.

dicurigai oleh sementara penganut agama. Upaya dimaksud sering dianggap membahayakan dan dinilai sebagai erosi keimanan. Karena itu dapat difahami mengapa ada anggapan bahwa dalam pembangunan, pendekatan agama merupakan jalan paling pendek dan lancar dalam sosialisasi wawasan gender. Sekalipun demikian, disatu segi juga harus dijadikan perhatian jangan sampai ada perasaan dan anggapan di kalangan umat beragama bahwa penggunaan agama hanya sebagai alat legitimasi perubahan dimaksud, karena akan menjadi bumerang bagi pembangunan. Dalam pendekatan agama perlu diupayakan adanya wawasan gender yang terintegrasi dalam nilai-nilai agama yang selanjutnya menjadi dasar motivasi. Pengintegrasian wawasan gender dapat dilakukan dengan *re-interpretasi* dan dengan *re-formulasi* ajaran agama tentang hakikat wanita yang selanjutnya disosialisasikan dengan mengintegrasikannya dalam dakwah atau pendidikan<sup>10</sup> baik pendidikan formal, non-formal, maupun yang informal.

Sosialisasi wawasan gender dalam agama-agama biasanya terkait dengan penghayatan agama (*religious experience*). Dalam hal ini wawasan gender dapat berangkat dari sisi *normatif-teologis*, dan dapat berangkat dari sisi *realitas* baik realitas (sistem) sosial maupun realitas budaya<sup>11</sup>. Wawasan gender yang berangkat dari nilai-nilai *normatif-teologis* berpijak pada pernyataan Tuhan sebagaimana disebutkan oleh teks kitab suci<sup>12</sup>. Pernyataan-pernyataan dimaksud kemudian oleh sementara *elite* agama diformulasikan sedemikian rupa sehingga merupakan sistem teologis<sup>13</sup>. Wawasan gender yang berangkat dari *realitas keagamaan*, berpijak pada suatu pengalaman penghayatan keagamaan<sup>14</sup>; baik dalam bentuk penghayatan dalam pemikiran yang berupa konsep-konsep gender, dalam bentuk penghayatan dalam perbuatan yang berupa amalan praktis yang *genderis*, maupun dalam bentuk

---

<sup>10</sup>Pandangan bahwa dakwah dan pendidikan merupakan lembaga penting bagi penyebaran dan pengembangan keagamaan dan bagi kelestarian agama itu sendiri, telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya oleh Syed Hossein Nasr dalam *Traditional Islam in the Modern World*, London, KPI, 1987, terutama chapter III.

<sup>11</sup>Lihat Joan Acker, "Making Gender Possible", dalam Ruth A. Wallace (ed.), *Feminism and Sociological Theory*, London, Sage Publication, 1989, pp. 65-78. Cf. Fatima Memissi (tr. in English by) Mary Jo Lakeland, *Women and Islam, an Historical and Theological Enquiry*, Oxford, Basil Blackwell Ltd., terutama Part I, Sacred Text as Political Weapon, pp. 15-81. Juga cf. Rosemary Radford Ruether, *Womanguides, Readings toward a Feminist Theology*, Boston, Beacon Press, 1985, *et passim*.

<sup>12</sup>Pernyataan-pernyataan Bibel, apalagi kitab suci Al-Qur'an cukup menegaskan persoalan *gender* dari aspek nilai-nilai normatif-teologis.

<sup>13</sup>terutama struktur sistematis hubungan Tuhan, manusia dan alam.

<sup>14</sup>biasanya dikenal dengan *religious experience* yang memberi pengertian pengalaman karena mengamalkan.

penghayatan keumatan yang diantaranya termanifestasikan pada organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga dengan "institusi" keagamaan (yang diantaranya) terekspresikan dalam *identifikasi* gender. Dari ekspresi eksperiensial tadi setidaknya-tidaknyanya dapat membawa kepada penghayatan terhadap *realitas mutlak*, Tuhan.

Mengenai wawasan gender itu sendiri, dilihat dari studi keagamaan, barangkali masih perlu dipertanyakan apakah timbulnya wawasan gender itu merupakan suatu yang bersifat *universal* dari conscience manusia, atautkah timbul dari bangkitnya *superioritas* wanita? Atau timbul dari realitas budaya dan realitas (sistem) sosial dimana wanita ditempatkan pada posisi inferior sekaligus sebagai pelengkap sehingga membawa kepada munculnya *identitas revivalistis*?

Dalam hal ini, apabila dicermati dari segi agama-agama pada umumnya atau Islam pada khususnya, wawasan gender sudah ada *secara konseptual* sejak alam diciptakan. Menurut Islam, manusia itu satu, alam itu satu, yang tidak dapat dipisahkan karena ada saling ketergantungan<sup>15</sup>. Dalam Islam manusia diciptakan untuk mengemban tugas keduniaan dimana manusia dikenal sebagai *khalifah Allāh*<sup>16</sup> *di bumi, sebagai wakil Allah di bumi*; atau, bahwa *manusia adalah co-worker* Tuhan. Artinya, bahwa hak dan kewajiban manusia terhadap sesama manusia, manusia terhadap masyarakatnya, manusia terhadap bangsanya, manusia terhadap negaranya, manusia terhadap Tuhan, manusia terhadap alam, manusia terhadap masa depannya, sama antara pria dan wanita. Kalaupun dikatakan ada perbedaan antara pria dan wanita maka perbedaan dimaksud hanyalah *ketaqwān* mereka dimana ketakwaan mempunyai pengertian bahwa manusia baik pria maupun wanita *merasakan* bahwa dirinya selalu dimintai pertanggungjawaban dalam artian titikbalik dimana Tuhan telah mengangkat manusia sebagai *co-worker*-Nya di bumi<sup>17</sup>. Menurut Islam, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam ciptaan yang sebaik-baiknya, dengan hak kewajiban *universal*<sup>18</sup> sama antara pria dan wanita<sup>19</sup>. Kalau kemudian ada pandangan yang membedakan wanita dari pria barangkali dilihat dari sebagian organ fisik yang berhubungan dengan fungsi

<sup>15</sup>lihat A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Jajasan Nida, 1972, terutama "keesaan Tuhan berakibat keesaan manusia".

<sup>16</sup>mengenai khalifah Allāh, lihat *Al-Qur'an*, Al-Baqarah (2) : 30.

<sup>17</sup>S.S.M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

<sup>18</sup>Dalam Islam, tidak ada perbedaan asal kejadian antara pria dan wanita. Lihat Ali 'Imrān (3) : 195, terutama catatan kaki no. 259 pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Toha Putra, edisi baru revisi terjemahan 1989, p. 110.

<sup>19</sup>*Al-Qur'an Al-Nisā'* (4) : 25 perhatikan catatan kaki 285, cf. (4) : 32, Al-Nahl (16) : 97, barangkali dapat dipertimbangkan Ali 'Imrān (3) : 190-195, dan Al-Taubah (9) : 71.

reproduksi<sup>20</sup> yang cukup fitri; itu pun dalam pengertian ada saling ketergantungan tadi.

Menurut agama, alam kreasi atau makhluk, benda-benda dalam alam, diciptakan berpasang-pasangan<sup>21</sup> positif dan negatif, maskulin dan feminin, *mudhakkar* dan *mu'annath*, laki-laki dan perempuan, begitu pula manusia pria dan wanita<sup>22</sup>, yang keduanya berbeda namun tidak dipertentangkan secara dikotomis, bahkan saling melengkapi dan saling membutuhkan apalagi untuk kelestarian keberadaannya. Dengan kata lain, perbedaan merupakan dua sisi yang harmonis, laras, rasi dan imbang. Keduanya bukannya dua unsur yang saling merusak dan merugikan akantetapi sebagai kebaikan *universal* (yang dalam agama Kristiani sering diungkapkan dengan *damai di bumi*, dan dalam agama Islam sering diungkapkan dengan *rahmatan li 'l-ālamīn*). Atau, adanya perbedaan -- menurut agama-agama pada umumnya -- berpangkal dari pemahaman teks yang menyebutkan *pada waktu itu Adam dan Hawa memakan buah khuldi*, yang kemudian ada agama yang menginterpretasikan itulah *dosa asali*, dan dalam Islam ada yang menginterpretasikan bahwa itu adalah *blessing in disguise*<sup>23</sup>, suatu rahmat anugerah yang terselubung. Peristiwa ini merupakan awal adanya *kesadaran identitas* Adam sebagai pria dan identitas Hawa sebagai wanita. Disamping itu masih ada beberapa interpretasi lain diantaranya adalah<sup>24</sup> interpretasi tentang penciptaan Adam dan Hawa, dimana disebutkan bahwa Hawa diciptakan dari *jenis yang sama* dengan Adam (sebagaimana dalam agama Islam), atau bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam (yang bengkok, sebagaimana interpretasi dalam agama Kristen<sup>25</sup>, dan masih ada sementara muslim yang juga memahami dengan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam<sup>26</sup>). Mestinya juga perlu difahami bahwa pada waktu keduanya ada di surga, belum ada "*gender*". Adanya kesadaran identitas masing-masing baru muncul

---

<sup>20</sup>Lihat *Al-Qur'an Luqmān* (31) : 14.

<sup>21</sup>*Al-Qur'an Al-Syūrā* (42) : 11, *Al-Dhāriyā* (51) : 49, *Al-Fātir* (35) : 11, dan *Al-Naba'* (78) : 8.

<sup>22</sup>*Al-Qur'an Al-Syūrā* (42) : 11, cf. *Al-A'rāf* (7) : 189, dan *Al-Nisa'* (4) : 1.

<sup>23</sup>meminjam dari ungkapan Iqbal; cf. S.S.M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

<sup>24</sup>lihat *Al-Qur'an Al-Zumar* (39) : 6.

<sup>25</sup>cf. Kitab Kejadian, 2:21, 22, 23 dan lihat Rosemary Radford Ruether, *Womanguides*, Boston, Beacon Press, 1985, *et passim*

<sup>26</sup>Lihat Quraish Shihab, "Konsep Wanita menurut Al-Qur'an, Hadith dan Sumber-sumber Ajaran Islam", dalam *Wanita Islam Indonesia, dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Indonesia-Netherland Islamic Studies (INIS), 1993.

sesudah keduanya memakan buah khuldi yang kemudian membawa kepada munculnya pandangan yang beda - yang terdapat pada *diri masing-masing terhadap diri yang lainnya*.

Dari *mitologi* yang ada dalam agama Hindu misalnya, Siwa dan *Sakti*-nya<sup>27</sup> pernah melakukan dialog tentang *superioritas* masing-masing; siapa yang lebih atau paling super diantara keduanya, Siwa atau *Sakti*-nya. Menurut *mitologi* ini, dialog tersebut berakhir dengan kutukan Sang Widdhi Wase, dimana Siwa kemudian bertangan empat, dan *Sakti*-nya kemudian berubah wajah dengan wajah raseksi, sehingga keduanya harus terpisah. Yang satu di Suralaya (kerajaan ilahi, kerajaan para dewata), yang satunya lagi di pasetran Gandhamayit. Keduanya "*kena kutuk*" karena keduanya "*salah besar*"<sup>28</sup>. Mengapa? Karena keduanya berebut identitas superioritas tadi, ini melawan fitrah. Seharusnya keduanya saling melengkapi secara harmonis, saling tergantung dan saling membutuhkan karena keduanya adalah satu kesatuan. Secara fungsional, tanpa *Sakti*, Siwa tidak dapat melakukan kreasi sebab *Sakti* berfungsi sebagai penggerak dan pemberi motivasi<sup>29</sup> dan peletak tujuan, dan, antara motivasi dan tujuan seharusnya bersifat integral. Artinya, konteks pembicaraan disini adalah apa sebenarnya wawasan dari gender itu sendiri. Apakah dengan gender itu dimaksudkan "*murni*" universal, ataukah "*superioritas*"? Kalau *superioritas*, apakah disini dimaksudkan pria, atau, wanita? Menurut *mitologi* tadi, jika "*superioritas*" yang diperebutkan dan diperjuangkan maka membawa akibat keduanya "*kena kutuk*". Bukan ini yang dimaksud gender, sebab pada gender ada pengertian wanita sebagai insan manusia secara utuh.

## II

Bagaimana melakukan *sosialisasi* wawasan gender, sudah banyak pokok-pokok pikiran yang dilontarkan baik oleh kalangan wanita sendiri maupun oleh kalangan pria. Sosialisasi wawasan gender dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

1. *Pendewasaan dan pematangan* wawasan melalui keluarga dimana pada lazimnya sosialisasi dapat dilakukan dengan secara sehat dan tidak dengan konflik, normal, penuh kasih, yang dapat ditempuh dengan

---

<sup>27</sup> cf. aliran *Sakta* dalam agama Hindu; hampir sama dengan mitologi ini, di Jawa juga terdapat mitologi yang memuat dialog antara *Guru* dan *Tara*.

<sup>28</sup> untuk mengatakan "dosa besar" yang kemudian dalam beberapa agama berkembang sedemikian rupa; dalam agama Kristen "dosa asali", *original sin*.

<sup>29</sup> lihat S.G.F. Brandon, *A Dictionary of Comparative Religion*, 1970, p. 551.

harapan termotivasi untuk berkesan dan berkesadaran wawasan gender. Bagaimana kalau corak keluarga tidak sedemikian sudah barang tentu persoalan menjadi lain.

2. Melalui person atau individu terutama yang dipandang mampu melakukan internalisasi wawasan gender kemudian mampu melakukan sosialisasinya. Sebenarnya point ini ada kaitannya dengan point 1; maksudnya dengan tekanan kalau tidak melalui keluarga, diantaranya adalah melalui person.

3. Melalui lembaga-lembaga sosial, pendidikan, politik, ekonomi, budaya dan yang masih sering dilupakan namun sebenarnya justru yang dapat dipandang penting adalah (lembaga) keagamaan. Dalam kenyataan, lembaga keagamaan seringkali merupakan salah satu faktor yang sering dipandang *dominan* sehingga aspek-aspek kehidupan lain merupakan dimensi-dimensi dari agama.

4. Pengalaman dan *penghayatan* wawasan gender yang kemudian diekspresikan dalam sikap pendirian yang *genderis* untuk kemudian diupayakan untuk mengaktualisasikannya dalam perbuatan nyata.

5. Trauma dan krisis yang bersifat eksternal semacam gagal-sukses, kegagalan (saja) yang biasanya orang ingin menjadi yang sukses dan ingin tetap sukses. Dalam hal ini penderitaan, rasa tertekan, rasa terjajah, kemalangan atau ketidakberuntungan yang menimpa sementara kaum wanita atas perlakuan dan penilaian kaum pria, dapat dipandang sebagai proses tumbuhnya kesadaran *berwawasan gender*. Point ini masih mengundang permasalahan; mungkin hanya sedikit saja *artian* kegenderannya, atau mungkin tidak ada samasekali atau sebaliknya. Sebagai titikbalik, mungkin ada wanita yang terpuruk hancur atau mungkin ada yang bangkit dan yang terakhir inilah yang sebenarnya dimaksudkan disini sehingga ada kemungkinan untuk dipandang sebagai salah satu faktor bagi sosialisasi wawasan gender.

6. Prilaku dan pemilihan yang dipikir masak; dalam hal ini ada dugaan bahwa sebagai wanita yang dipandang sekunder, inferior dan seterusnya, ada kendala untuk bangkit sendirian menghadapi sikap dan penilaian tersebut; karena itu diduga mau tidak mau mereka mesti dengan kesadaran berwawasan gender atau setidaknya secara langsung atau tidak langsung memerlukan ideologi gender. Dalam hal pemilihan dimaksud, seringkali ada pengaruh dari nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang dianut.

Dari segi tingkatan-tingkatan kesadaran berwawasan gender barangkali dapat dilihat beberapa corak. Diantaranya :

1. Bercorak *verbalistis*, dimana ada rasa memiliki wawasan bahwa gender adalah gender,
2. Bercorak *pemahaman yang komprehensif*, dalam artian wawasan gender terpaut dengan persoalan sisi intelektual gender. Perlu diingat bahwa kebanyakan pendukung wawasan gender berpemikiran bahwa segalanya tentang gender terpaut dengan logika dan sisi rasional yang dapat membawa pandangan bahwa ada kaitan antara gender dengan proses budaya dan falsafah hidup manusia secara total. Artinya, pemahaman komprehensif disini bahwa pemikiran tentang gender itu sendiri dilanjutkan dengan dan melalui penerimaan wawasan gender sebagai "*kebenaran*" yang di satu segi dipautkan dengan sisi *ontologis*, *kosmologis*, *teleologis* wawasan gender itu sendiri, ataupun sisi *pragmatisnya*, dimana dengan tersosialisasikannya wawasan gender akan membawa akibat-akibat yang baik dan positif dan seterusnya dan seterusnya.
3. *Pernyataan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku*, merupakan pegangan bagi wawasan gender (yang sudah dipraktikkan, diamalkan). Disini ada perbedaan yang jelas dari yang verbalistis tadi. Pada point ini wawasan gender sudah terekspresikan dalam kata-kata, pendapat, pemikiran, dan termanifestasikan dalam perbuatan. Tidak lagi sebagai verbalisasi dan juga bukan hanya sekedar pemahaman intelektual. Dikhawatirkan, dengan sekedar pemahaman intelektual hanya menghasilkan suatu wawasan gender yang hanya lengket pada rumusan para *elite* intelektualnya saja. Sekalipun demikian masih diperlukan kesadaran bahwa mempraktikkan dan mengaktualisasikan wawasan gender yang tertangkap sebagai realitas fenomenal tidak selalu merupakan indikasi bagi wawasan gender tersosialisasikan. Barangkali dapat dikatakan bahwa pada tahap ketiga ini sudah sampai pada ekspresi positif wawasan gender yang kadang-kadang bagi seseorang dalam menghayati permasalahan gender sudah merupakan kesadaran yang sulit terungkap.
4. *Integrasi yang komprehensif*. Dalam point ini dimaksudkan bahwa no. 1, 2 dan 3 yang barangkali dapat dikatakan masih bersifat parsial, sudah menyatu dan integral pada 4 yang bersifat total.

Wawasan gender secara total dengan sendirinya sudah merupakan tujuan dan diharapkan sepenuhnya hanya bilamana pengakuan pemilikan wawasan gender diverbalkan, diperluas dengan pemikiran kritis dan kreatif, yang kesemuanya terintegrasikan dengan perilaku perbuatan konkrit yang meyakinkan. Artinya, bahwa pada tingkatan integrasi yang komprehensif ini wawasan gender ketiga-tiganya tadi (point 1, 2, 3) luruh menjadi satu dengan

batasan perilaku. Disamping itu pelaku atau pengemban wawasan gender dengan motivasinya, sikapnya dan tujuannya yang integral menjadi teguh karena "*ada yang menguatkan dan yang membenarkan*" nya apalagi ada sisi yang *transendental* dan yang lekat dengan *kebenaran* yang dipegang dengan keyakinan.

Dengan kata lain, wawasan gender tersosialisasikan bilamana wawasan gender memiliki dinamika sehingga ada kehangatan sekaligus ada kesyahduan, bilamana wawasan gender tersebut mampu *memberi makna*, dan bilamana mampu menjadi motivasi dalam menuju ke tujuan dari segala aspek kehidupan manusia, dan, sekaligus terpaut dengan segala konsekuensinya.

Dari apa yang dikemukakan tadi masih akan ada problema dalam melakukan sosialisasi wawasan *gender*, yaitu *pertama* bagaimana masyarakat yang tidak atau belum berwawasan gender menjadi berwawasan gender, dan *kedua* bagaimana supaya masyarakat dengan wawasan gender yang tersosialisasikan (dan terinkulturasikan) tetap kreatif dengan wawasan gendernya.

Seterusnya bagaimana *problema yang pertama*, barangkali dapat direnungkan kembali tentang pendewasaan penghayatan wawasan gender (melalui keluarga, person, lembaga-lembaga sosial, pendidikan, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan, pengalaman-pengalaman pribadi baik wanita ataupun pria, trauma dan krisis yang bersifat eksternal, perilaku dan pemilihan yang dipilih secara matang) sehingga dapat menjadi seorang yang berwawasan gender secara *mature*. Adapun *problema yang kedua*, dari segi masyarakat penerima sosialisasi wawasan gender, agar penghayat wawasan gender tetap kreatif dalam arti tidak mudah puas dengan lingkungan sosial-budaya yang kreatif. Dalam hal ini ada yang perlu diingat bahwa selaku *elite* agama pun, kadang-kadang merasakan ketidakpuasan terhadap formulasi-formulasi yang dilakukan oleh pendahulu mereka, bahkan ada yang berkeberatan kalau hanya selaku corong mulut saja. Ini membawa kepada adanya rumusan-rumusan, atau formulasi-formulasi baru tentang *gender* yang kadang-kadang masih terbaca sebagai kelanjutan dari *remodifikasi* yang drastis.

### III

Memang, terlepas dari setuju atau tidak setuju, dalam wawasan gender ini, di kalangan tertentu masih sering terbaca adanya kendala-kendala yang muncul yang kadang-kadang memang disitulah sebenarnya ada sinyal "*lampu kuning*" yang menuntut kemampuan untuk membacanya secara tepat. Sebab kadang-kadang tidak semua orang atau tidak seluruh masyarakat berwawasan gender tersebut mampu membacanya secara tepat.

Sudah barangtentu studi dengan penelitian yang cermat dan mendalam, dan beberapa pertemuan untuk saling tukar menukar informasi merupakan salah satu sarana bagi kematangan konsep gender itu sendiri. Kalaupun itu bersifat kreatif maka kreativitas disini memerlukan "*bimbingan*" supaya "*terpimpin*", suatu kreativitas yang mengenal batas terpimpin dan terbimbing. *Hudan wa Rahmatan li'l-Ālamīn*, sebagai sinyal adanya tegangan kreatif dalam budaya yang lebih baru lagi yang barangkali dapat dipandang mempunyai makna dan mampu memberi makna bagi pembangunan kita.

#### IV

Dalam PJPT sekarang diperlukan adanya kesadaran bangsa Indonesia bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia diantara ciptaan-ciptaan lain. Tugas hidup manusia adalah sebagai *khalifah Tuhan di bumi*, *wakil Tuhan di bumi*, atau *co-worker Tuhan*, dengan tugas mensejahterakan dunia ini tanpa memandang perbedaan pria dan wanita secara dikotomis sebab tugas kekhalifahan adalah tugas kemanusiaan yang universal, sesuai dengan fitrah manusia. Kesadaran akan adanya perbedaan itu dapat difahami karena ada aspek fungsional yang bersifat spesifik namun perbedaan dimaksud dalam pertautan yang harmonis, rasi, dan imbang. Wawasan dan kesadaran gender harus bermotivasi murni universal dan bukan karena superioritas masing-masing dan juga bukan karena revivalisme identitas.

## PUSTAKA ACUAN

- Andersen, Margaret L.  
1983 *Thinking about Women, Sociological and Feminis Perspectives*  
New York : The Macmillan Publishing Co. Ltd
- Al-'Aqqād, 'Abbas Maḥmūd  
1976 (tr.) *Wanita di dalam Al-Qur'an*  
Bandung : Pustaka
- Badran, Margot -, and Miriam Cooke (eds.)  
1990 *Opening the Gates (A Century of Arab Feminist Writing)*  
London : Virago Press
- Cross, Rita M.  
1980 "Women's Studies in Religion, dalam Peter Slater *et al* (eds.), *Traditions in Contacts an Change*  
Waterloo : Wilfrid Laurier University Press
- Dreßen, Grietje & Annelies van Heyst  
1984 *Een sterke vrouw ...? (Over het zoeken van vrouwen naar religieuze identificatiefiguren)*  
Amersfoort, De Horstink
- Flax, Jane  
1987 "Postmodernism and Gender Relations in Feminist Theory",  
*Signs* 12 (4) pp. 621-643
- Florenza, Elisabeth Schüssler,  
1983 *In Memory of Her (A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins)*  
London : SCM Press Ltd.
- King, Ursula  
1986 "Female Identity and the History of Religions", dalam Victor C. Hayes (ed.), *Identity Issues and World Religions*  
Netley S.A., Wakefield Press
- Lott, Eric J.  
1987 *Vision, Tradition, Interpretation (theology, religion and study of religion)*  
Amsterdam : Mouton de Guyter
- Mernissi, Fatima  
1991 (tr. in English by) Mary Jo Lakeland,  
*Women and Islam : an Historical and Theological Enquiry*  
Oxford : Basil Blackwell

Moore, Henrietta L

1988 *Feminism and Anthropology*  
Cambridge : Polity Press

Muhsin, Amina Wadud

1994 (tr.) *Wanita di dalam Al-Qur'an*  
Bandung : Pustaka

Ruether, Rosemary Radford,

1985 *Womanguides (Readings toward a Feminist Theology)*  
Boston : Beacon Press

Saarinen, Aino

1988 "Feminist Research : In Search of a New Paradigm?", dalam  
*Acta Sociologica* 31 (1) pp. 35-51

Wallace, Ruth A. (ed.)

1989 *Feminism and Sociological Theories*  
London : Sage Publication